

ILMU MARXIS

**Fungsi universitas dalam
revolusi**

**Masalah kenjataan dalam
ilmufisika modern**

**Sanggahan terhadap Dr. Kabullah
Widjajaamiarsa**

19 **2** 64

Diterbitkan oleh Jajasan
„Pembaruan”, Kramat V/7,
Djakarta, dengan izin Men-
pen 3 Djuli 1963 no. 173/
SK / UPPG / SIT / 1963.
Harga nomor ini Rp. 100.—

ILMU MARXIS

Madjalah ilmu Marxis dan progresif non-Marxis

Tahun ke-VIII

no. 2/1964

Triwulan Kedua

Surat dari Redaksi	2
<i>D.N. Aidit</i> . Politik jang benar adalah politik jang ilmiah . . .	4
<i>M.E. Omelyanovski</i> . Masalah kenjataan dalam ilmufisika modern	7
<i>D.N. Aidit</i> . Fungsi universitas dalam revolusi	14
<i>P.L. Bezrukov</i> . "Witjaz" menjelidiki Samudera Indonesia . . .	36
<i>N. Kamin</i> . Sanggahan terhadap pernnyataan Dr. Kabullah Widja- jaamiarsa tentang Marxisme dan Manipol	44

Dewan Redaksi

Ketua : D. N. Aidit

Anggota² : Njoto, Ir. Sakirman, Ir. Thaher Thajeb, Drs. Piry,
Prof. Bakri Siregar, H. Porkas, B. C. Samah (B.A.),
Abd. Madjid S.H.

Sekretaris : B.C. Samah

Surat dari Redaksi,

Terlebih dulu, dalam mengantarkan nomor ini, Redaksi ingin sekali lagi menegaskan prinsip yang menjadi pegangan dalam memuat artikel² dalam madjalah ini. Seperti halnya dimasa yang lampau, *Ilmu Marxis* disamping memuat tulisan² Marxis, juga memuat tulisan² non-Marxis yang progresif. Madjalah ini adalah forum bukan saja bagi kaum Marxis, tetapi juga bagi para sardjana non-Marxis yang progresif dan djudjur. Sebabnja ialah karena kaum Marxis menghormati dan menilai sepatutnja kerja² sardjana² non-Marxis yang progresif dan djudjur itu, sehingga adalah wajar djika kerja² sematjam itu mendapat tempat djuga didalam madjalah *Ilmu Marxis* ini. Tambahan pula kaum Marxis sedar sedar-sedarnja bahwa Marxisme-Leninisme akan bisa berkembang subur djika kerja² non-Marxis yang progresif djuga berkembang, sehingga yang belakangan bisa menjumbang bagi perkembangan yang terdahulu. Mudah²an dengan penegasan ini kedudukan *Ilmu Marxis* akan lebih djelas lagi serta artikel² non-Marxis yang progresif akan lebih banyak diterima oleh Redaksi untuk dimuat didalam *Ilmu Marxis* ini.

Untuk *Ilmu Marxis* nomor ini Redaksi menjadikan artikel² oleh D. N. Aidit, N. Kamin, M. E. Omelyanovski dan P. L. Bezrukov. Artikel yang pertama ialah *Politik yang benar adalah politik yang ilmiah*. Ini adalah pokok² sambutan D. N. Aidit, Ketua CCPKI, pada pembukaan gedung baru Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham* (AISA), yang diutjapkan pada tgl. 22 Februari 1964. Dalam sambutan ini D.N. Aidit mengandjurkan supaya, dalam rangka para sardjana mengintegrasikan diri dengan Revolusi Indonesia, a.l. pekerdjaan research ilmiah dibidang ilmu sosial diperhebat. Bahan² hasil research itu akan dapat digunakan untuk menetapkan garis politik yang ilmiah, misalnja dalam menghadapi kesulitan ekonomi sekarang ini, masalah² yang bersangkutan dengan „Malaysia”, dsbnja.

Pandangan dan metode yang ilmiah (materialisme dialektis) adalah suatu keharusan dalam setiap usaha mengenal dan mengubah segala-sesuatu, termasuk alam. Para sardjana alam, termasuk djuga para sardjana fisika, dalam kegiatannja mengenal dan mengubah alam menjadi kaum materialis spontan. Tetapi pandangan dan metode materialisme spontan bukanlah pandangan dan metode yang ilmiah, sehingga dalam menghadapi gejala² ilmu fisika modern banyak sardjana fisika yang menjadi bimbang dan djatuh kedalam djurang idealisme dan neo-positivisme. Dalam artikel *Masalah kenyataan dalam ilmu-fisika modern*, M. E. Omelyanovski membahas beberapa masalah yang

dihadapi oleh ilmufisika modern, seperti apakah konsep² ilmufisika mengandung kenyataan objektif, bagaimana hubungan kenyataan relatif dengan kenyataan absolut, dsbnja, dari pandangan dan metode materialisme dialektis.

Universitas adalah lembaga pendidikan yang peranannya dalam menyelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 tidak bisa dikatakan ketjil. Makaitu, bagi para mahasiswa dan para pengadjarnya haruslah djelas hal² yang menjangkut Revolusi Indonesia, hal² yang menjangkut hubungan ilmu dengan revolusi dsb, dengan perkataan lain universitas harus mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Beberapa waktu berselang Rektor Universitas Indonesia telah menjelenggarakan seri tjeramah yang bertemakan *Fungsi Universitas dalam Revolusi Indonesia*. Salahseorang pentjeramahnja ialah D. N. Aidit, Menko/Wakil Ketua MPRS dan Ketua CCPKI. Singkatan tjeramah itu dimuat dalam nomor ini. Semoga dengan pemuatan ini *Ilmu Marxis* dapat menjumbang pada maksud Rektor Universitas Indonesia itu sendiri, jaitu mengintegrasikan perguruan tinggi dengan masyarakat.

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dikelilingi oleh 4 samudera besar. Satu diantaranya ialah Samudera Indonesia. Tentang Samudera Indonesia ini belum banyak yang sudah diketahui, baik mengenai kekayaan yang terkandung didalamnya maupun keadaan geologisnja. Kita sudah tentu merasa gembira bahwa research mengenai Samudera Indonesia itu telah dimulai setjara sistimatis oleh beberapa negeri, meskipun sajang belum banyak yang diumumkan. Dalam nomor ini dengan djudul „*Witjaz*” menjelidiki *Samudera Indonesia*, P. L. Bezrukov menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh team Uni Sovjet dalam tahun² '59, '60 dan '61. Meskipun uraian ini singkat, Redaksi pertjaja ia sangat berguna. Mudah²an uraian yang lebih panjang akan dapat disadjikan kepada para pematja dikemudian hari.

Sebagai artikel yang terachir ialah tulisan N. Kamin yang berdjudul *Sanggahan terhadap pernajaan Dr. Kabullah Widjajaamiarsa tentang Marxisme dan Manipol*. Sanggahan ini ditulis tidak lama sesudah Drs. Kabullah menerima gelar „Doctor”nja dan ketika *Ilmu Marxis* masih dilarang terbit. Redaksi telah meminta kepada penulisnja untuk memperbaharui tulisan itu, karena Redaksi berpendapat bahwa isi tulisan tersebut masih tetap mempunyai arti yang aktuul. Sebagai hasilnya ia dimuat seperti yang sekarang disadjikan kepada para pematja. Dengan semangat yang terkandung didalam tulisan ini, semangat Manipol, nomor ini kami sadjikan kepada para pematja.

(BC Samah)

Djakarta, April 1964.

Politik Jang Benar Adalah Politik Jang Ilmiah

/D.N. Aidit

Pada tanggal 22 Februari 1964 telah dibuka dengan resmi gedung baru Akademi Ilmu Sosial „AL-ARCHAM” di Djalan Pasar Minggu, Djakarta. Pembukaan dilakukan oleh Ketua Akademi, B.O. Hutapea dan dihadiri antara lain oleh wakil² Akademi Politik „Bachtarudin”, Akademi Ekonomi „Dr. Ratulangi”, Akademi Sedjarah „Ronggowarsito”, Akademi Sastra „Multatuli”, Akademi Teknik „Ir. Anwar”, Akademi Djurnalistik „Dr. Rival”, Akademi Musik „W.R. Supratman”, Universitas Kesenian Rakjat, Universitas Rakjat.

Pada kesempatan ini djuga memberikan sambutanja Ketua CC PKI, D.N. Aidit jang pokok²nja a.l. sbb :

AISA supaja Menjempurnakan Diri Sebagai Lembaga Research Ilmiah

Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham” (AISA) jang didirikan dalam bulan Agustus 1959 telah mentjapai hasil² jang menggembarakan dalam mendidik tjalon² pekerdja ilmiah Marxis dibidang ilmu sosial dan dalam mengintegrasikan ilmu-sosial dengan perdjuaan revolusioner Rakjat Indonesia. Djuga dibidang membantu pekerdja² dan aktivis² politik revolusioner dalam mensistematiskan pengetahuan teorinja serta dalam mengadakan research

ilmiahnja, AISA sudah memberikan sumbangan²nja jang penting.

Tetapi menurut perbandingan AISA masih lemah dalam mengembangkan pekerdjaan research ilmiah dibidang ilmu sosial. AISA selama ini terlalu tenggelam dalam mengurus sekolah² dan kursus². Sekarang sudah waktunya bagi AISA untuk menjempurnakan diri sebagai lembaga research ilmiah jang menggunakan Marxisme-Leninisme selagai senjata ampuh untuk memetjahkan masalah² masjarakat.

AISA adalah satu dan takterpisahkan dengan Rakjat. Para

sardjana dan semua pekerdja ilmiah AISA harus tidak henti²nja beladjar dari Rakjat. mengintegrasikan diri dengan Rakjat. Segala persoalan penting jang menjadi perhatian Rakjat, seperti misalnja sekarang soal menggajngang „Malaysia” harus djuga mendapat perhatian sardjana² AISA. Pekerdjaan ilmiah harus memberi bantuan untuk memecahkan persoalan² politik, ekonomi dan kebudayaan. Ini hanja mungkin djika AISA setjara konsekwen mengintegrasikan diri dengan perdjuaan massa Rakjat.

Indonesia Tidak Akan Ambruk Karena Kesulitan² Ekonomi

Ambilalih misalnja soal „Malaysia”. Bagaimana pendapat para sardjana progresif dibidang ilmu sosial tentang utjapan² beberapa gelintir orang, se-olah² Indonesia, karena kesulitan² ekonomi, akan ambruk djika soal „Malaysia” tidak selesai dengan segera. Oleh karena itu, kata mereka, Indonesia harus melepaskan politik konfrontasi totalnja terhadap „Malaysia”. Kesulitan ekonomi dalam negeri mau mereka dijadikan alasan untuk suatu politik jang reformis mengenai „Malaysia”.

Saja berpendapat, selama Rakjat Indonesia bersatu-padu, Indonesia tidak akan ambruk karena persoalan ekonomi. Saja setuju dengan pernyataan Presiden Sukarno ketika melantik Badan Mu-

sjawarah Nasional Swasta baru² ini, jang antara lain mengatakan, bahwa Indonesia tidak tergantung pada bantuan luarnegeri, bahwa bantuan luarnegeri boleh ditarik; alam Indonesia sangat kaya sehingga Rakjat Indonesia pasti akan dapat mengatasi kesulitan² ekonomi jang bagaimanapun. Memang, masih ada orang Indonesia jang kurang menjedari arti penting alam Indonesia jang kaya. Dibanjak negeri lain, untuk penghutanan harus menanam pohon dengan dirabuk dan disiram. Sedangkan di Indonesia, dipulau jang tandus sekalipun, orang sulit membunuh pohon guna berladang, pohon² jang sudah ditebang dan dibakar tempo² masih suka bertunas. Demikian suburnja negeri kita. Kemarau jang sangat pandjang waktu² belakangan ini tentu tidak bisa dijadikan ukuran, karena ini memang bentjana jang luarbiasa.

Indonesia tidak akan ambruk karena kesulitan ekonomi! Tapi Indonesia bisa ambruk karena perpetjahan² nasional, karena pertentangan² didalam negeri jang sengadja di-tiup² oleh kaum imperialis. Oleh karena itulah, alam negeri kita jang kaya, harus diurus bersama oleh semua golongan atas dasar kegotongroongan nasional berporoskan Nasionalkom.

Projek Neo-kolonialisme „Malaysia” Pasti Akan Kalah

Adalah keliru fikiran² jang mau menggunakan „kontradiksi”

Inggris-AS dalam soal „Malaysia”. Bukan tidak ada kontradiksi antara kedua imperialis ini. Kontradiksi selamanya ada antara kaum imperialis. Tapi dalam soal „Malaysia” imperialis Inggris tidak akan mau mundur setapak, sedangkan imperialis AS membutuhkan bantuan Inggris dalam rangka SEATO guna mempertahankan kedudukannya di Vietnam Selatan. Inilah latarbelakang kenapa AS tetap ngotot menjongkong Inggris dalam mempertahankan keutuhan „Malaysia”.

Apakah Indonesia akan menang dalam perjuangannya mengganjang „Malaysia”. Pasti menang, asal dipenuhi 3 syarat, yaitu: 1) Front persatuan anti-„Malaysia” yang kuat didalam negeri; 2) Front persatuan anti-„Malaysia” yang kuat diseluruh daerah „Malaysia”; dan 3) Front persatuan internasional anti-„Malaysia” yang juga kuat. Untuk ini harus ada pekerjaan yang tekun dan dalam jangka waktu tertentu.

Untuk adanya front persatuan dalam negeri yang kuat harus dipegang teguh politik konfrontasi total dan berjuang melawan

„Malaysia” „as a matter of principle”. Untuk adanya front persatuan anti-„Malaysia” di daerah „Malaysia” sendiri memerlukan waktu tertentu, sedangkan untuk adanya front persatuan internasional antara lain diperlukan segera pelaksanaan konferensi Bandung ke-II.

Hanya jika terhadap „Malaysia” dijalankan politik revolusioner, soal² dalam negeri juga dapat diselesaikan setjara revolusioner. Dalih „untuk mengatasi kesulitan² dalam negeri harus melepaskan politik konfrontasi total” dimaksudkan untuk membawa Indonesia ke-rawa² kompromi yang tidak ada udjungnya.

Kaum sardjana, khususnya kaum sardjana ilmu sosial, tidak boleh bersikap atjuh-tak-atjuh terhadap persoalan² demikian ini. Kaum sardjana progresif, apalagi kaum sardjana Marxis harus aktif ikut memikirkan persoalan² politik yang dihadapi oleh bangsa.

Politik yang benar adalah politik yang ilmiah, dan ilmu yang benar adalah ilmu yang mengabdikan politik yang ilmiah itu.

Masalah Kenyataan Dalam Ilmufisika Modern

M. E. OMEL'YANOVSKI,

anggota Akademi Ilmu
Republik Sovjet Sosialis
Ukraina.

SARI

MASALAHNJA

Masalah apakah yang akan dibahas didalam artikel ini? Marilah kita misalkan bahwa seseorang yang melihat termometer pada dinding sebelah luar suatu rumah menyatakan bahwa temperatur udara itu 18°C . Pertanyaan mungkin timbul: apakah pernyataan itu mengandung pengertian objektif, jaitu berisi pernyataan yang tidak tergantung dari orang yang mengamatinja?

Atau ambillah sebagai misal pula seorang ahli ilmualam yang sedang mengamati serangkaian bintik² dalam ruangan kabut pertjobaan (cloud chamber), sebuah alat yang dipakai untuk mengamati atom yang bermuatan listrik dan partikel² inti. Dalam lingkungan tertentu dia menyatakan bahwa dia sedang mengerdjakan positron², atau partikel² elementer dari materi yang mempunyai sifat² tertentu. Pertanyaan akan timbul: apakah konsep tentang positron itu, atau katakanlah bahwa partikel² elementer dari materi pada umumnya, mempunyai suatu pengertian objektif, jaitu suatu pengertian yang tidak tergantung dari pengamatan bintik² didalam ruangan kabut pertjobaan, dan dari penentuan² yang telah dibuat dari pengamatan itu?

Konsep² tentang temperatur dan partikel elementer, dan sedjumlah konsep lainnja yang dipakai dalam ilmualam, semuanya berisi suatu pengertian yang objektif, oleh karena ilmualam mengamati alam yang ada (kongkrit) yang tidak tergantung dari kesedaran ahli ilmualam tsb.

Itu adalah pandangan materialis. Para ahlialam tertentu yang bukan materialis mengambil pandangan itu setjara spontan. Tetapi materialisme historis yang spontan dari ahlialam tsb, jaitu kejakinan filsafatnja yang tak sadar tentang kenyataan objektif dari alam

seperti yang ditjerminkan oleh kesedaran orang itu, tidak sanggup mendjawab banjak pertanyaan filsafat yang disadkan oleh perkembangan ilmualam modern. Antara lain terdapat pertanyaan² tentang hubungan antara kenjataan relatif dengan kenjataan absolut, tentang kontradiksi dialektik, dll. (yang akan dibahas lebih lanjut).

Marilah kita perintji.

Seorang ahli ilmualam menjelidiki bahwa dalam keadaan per-tjobaan tertentu (alat yang digunakan ialah ruangan kabut per-tjobaan) suatu berkas elektron mempunyai sifat seperti yang terdapat pada sedjumlah partikel, sedangkan dalam keadaan lain (apabila sasaran penjelidikan berupa suatu berkas sinar elektron yang terhambur pada permukaan kristal) dia mempunyai sifat seperti yang terdapat pada gelombang. Pertanyaan yang kami adjukan ialah: apakah konsep elektron itu sesuai dengan kenjataan objektif, ber-hubungan sifatnja itu begitu bertentangan? Dengan perkataan lain, bagaimana maka hal yang sama menjadi sekaligus partikel (jaitu, sesuatu yang terbatas oleh suatu volume yang ketjil) dan gelombang (sesuatu yang memantjar didalam suatu ruangan yang berukuran besar)? Bagaimanapun djuga, dalam istilah² ilmualam kuno, penggabungan teori corpuscular dan teori gelombang yang saling-menji-sihkan adalah sesuatu yang bagaikan paradoks.

Ilmualam menjadikan kekajaan yang berupa kenjataan sematjam itu. Sekarang idealisme dan neo-positivisme memakainja dalam usaha untuk membuat djurang antara ilmualam modern dan filsafat materialis dan untuk menjangkal materialisme. P. Frank, seorang neo-positivis Amerika, mentjoba dengan sia² membuktikan bahwa elektron itu bukanlah suatu kenjataan objektif tetapi sesuatu yang di-reka² oleh para ahli ilmualam sebagai konsep untuk menetapkan prinsip² darimana dapat diambil kesimpulan logis tentang pembatjaan² sesuatu alat.

Kita sekarang harus memformulasi masalah kenjataan didalam ilmualam modern, jaitu apakah sifat berbagai *kenjataan objektif* itu yang terkandung didalam hal yang mentjakup segi² yang luas djuga terkandung didalam hal² yang mentjakup hal² yang ketjil dan dalam persoalan dunia ketjil, yang hanja diketahui dari pembatjaan² alat ukur (yang setjara kebetulan, pernjataan² yang disimpulkan dari pembatjaan² itu tidak sesuai dengan konsep ilmu-alam kuno, ilmualam klasik).

Suatu perdjuaan yang tak mengenal kompromi dibidang filsafat ilmualam antara pandangan materialisme dan aliran² idealis yang terang²-an serta positivis sedang berlangsung disekitar masa-lah itu.

**PERSATUAN DIANTARA HAL-
JANG BERTENTANGAN, SUA-
TU HUKUM OBJEKTIF DUNIA
MATERIIL**

Materialisme dialektis menjad-
kan djawaban kepada pertanyaan
jang bersifat filsafat mengenai
kenyataan jang diadjukan oleh
teori kwantum didalam ilmualam.

Tidak ada benda jang permanent

— baikpun bersifat materiil maupun bersifat spirituiil — dari semua
halichwal; tidak ada zat jang tak dapat dirobah dan tak ada hal²
jang absolut seperti menurut metafisika. Bagi materialisme dialektis,
satu²nja jang tak dapat berubah hanjalah refleksi oleh kesadaran
manusia atas dunia jang ada itu dan jang berkembang didalam ke-
nyataan jang samasekali tidak tergantung kepadanya. Antara dalil
materialisme dialektis dan definisi Lenin tentang materi sebagai
kenyataan objektif jang ada jang tidak tergantung dari kesadaran,
terdapat hubungan jang bersifat dasar.

Definisi Lenin tentang materi sepenuhnya menjisihkan metafisika
dan melengkapi segala prasarat bagi pemetjahan masalah kenja-
taan dalam ilmufisika modern. Sistim kosmis jang kerumitannja
berbeda-beda (jang meliputi matahari dan planet²); sistim² jang
mentjakup arti jang luas dan besar (macroscopic systems);
molekul², atom² dan inti² atom; elektron², proton² dan partikel²
elementer lainnja, termasuk antipartikel² (positron, proton negatif,
dll); medan² dalam ilmufisika; pentjaran, itu semua merupakan
kenyataan objektif jang direfleksikan dalam konsep² ilmu. Itu semua
merupakan bermatjam-matjam bentuk materi jang bergerak.

Ahlimetafisika — tidak peduli apakah dia menjadikan sebagai
seorang sardjana atau malahan mengabaikan semua djubah² „il-
miah” — mengorbankan kenyataan alam jang hidup pada salib
teori tertentu. Akan tetapi, materialisme dialektis menolak dogma
dan pola² serta pandangan² universil jang tetap. Ketakterbatasan
alam; penggabungan sifat² kontinju dan ter-putus² dari materi jang
bergerak didalam suatu kesatuan; keberubahan semua bentuk dan
djenis materi, dan dalil² lainnja dari materialisme dialektis dibukti-
kan oleh penemuan materi jang bersifat gelombang dan tjahaja
jang bersifat corpuscular, oleh pengubahan partikel materi men-
djadi tjahaja dan sebaliknya, oleh penemuan bermatjam-matjam
bentuk partikel² elementer, dengan dapatnja halichwal berubah
setjara timbal-balik dan suatu keseluruhan berkas sifat² jang luar-
biasa, oleh penemuan² susunan partikel² elementer jang tersendiri,
dan oleh penemuan² lain jang mendjadi dasar pertjobaan² dalam
ilmualam dewasa ini, Setiap penemuan itu akan mendjadi para
ahlialam abad ke-19 tertjengang.

Bagaimana maka mungkin partikel elementer saling-berobah

karena, sedjak zaman Damocritos, dianut pendapat bahwa adanja bentuk jang bersifat banjak dari dunia dan semua perobahan jang terdjadi didalamnja tergantung pada penggabungan dan pemisahan partikel² fundametil jang tak dapat dihantjurkan, jang kekal? Tidakkah gabungan gelombang² jang kontinju dan partikel² jang terputus-putus itu dalam suatu keseluruhan merupakan sesuatu jang bukan²? Apa pengertian kita tentang perobahan partikel jang kaku dari materi kedalam bentuk tjahaja, jang merambat dengan ketjepatan jang besar sekali, jang takterbajangkan itu?

Ilmufisika modern mengadjukan sedjumlah pertanjaan jang serupa itu, dan para sardjana mendapatkan djawaban jang tepat didalam materialisme dialektis. Bagi seorang ahli ilmufisika jang berpegang pada materialisme dialektis, sudah dengan sendirinja bahwa tidak ada teori didalam ilmufisika, betapapun sempurnanja, jang sepenuhnya mentjerminkan keseluruhan kerumitan dan keanekaragaman perkembangan dunia luar.

Haruskah gerak elektron didalam atom itu setjara takterelakkan mengikuti hukum² jang sama seperti jang berlaku pada gerak partikel² dan peluasan gelombang, jang kita kenal dalam pengalaman sehari-hari? Bentuk dunia dalam skala ketjil terbukti sangat tidak sama dengan bentuk dunia dalam skala besar. Maka perlulah merevisi konsep² dalam ilmufisika sehingga dapat ditrangkan pada bentuk dunia dalam skala ketjil, dunia jang ilmufisika klasik tidak sanggup memasukinja. Revisi itu sesungguhnya merefleksikan materi pada taraf bentuk skala ketjil, jaitu merefleksikan kenjataan objektif lebih sepenuhnya dan lebih mendalam daripada apa jang dilahirkan oleh konsep² dan hukum² ilmufisika klasik.

Karena pertjobaan² menundjukkan bahwa suatu berkas elektron atau suatu berkas tjahaja mempunyai sekaligus sifat² sebagai partikel² jang bergerak dan sebagai gelombang, maka kesimpulannja ialah bahwa elektron² (dan djuga kesatuan² ketjil lainnja) dan tjahaja (atau dengan perkataan lain, suatu medan) dapat mendjadi bukan partikel² atau bukan gelombang tetapi harus mendjadi sesuatu jang menjatakan sifat² partikel² dan gelombang² sekaligus, didalam suatu sintese jang unggul. Begitulah persisnja bagaimana ilmufisika kwantum memandang benda² dalam dunia skala ketjil. Inilah pandangan dialektis mengenai penggabungan konsep² corpuscular dan gelombang dari materi jang dipegang oleh banjak ahli-lailan. Pandangan itu telah dirumuskan dan dikerdjakan setjara teliti dengan keterangan jang pandjang-lebar oleh ahli ilmufisika kenamaan Sovjet, Akademisi S.I. Wawilov.

Perkembangan teori kwantum, jaitu teori ilmufisika modern tentang materi dan medan, menetapkan dan mengembangkan dengan

teliti ide dualisme partikel-gelombang dari materi dan medan. Materi atau zat, dan medan tidak seluruhnya sebagai partikel² dan juga tidak sebagai gelombang dalam istilah ilmufisika klasik. Juga sifat² gelombang dan partikel dari materi tidak digabungkan didalam sesuatu model mekanik yang menggambarkan kesatuan dalam skala ketjil, katakanlah seperti, suatu partikel yang dilingkungi oleh medan gelombang. Tjiri² itu menjadi satu didalam sifat² pertentangannya, yang berarti bahwa zat itu mempunyai sekaligus tjiri² sebagai partikel dan gelombang.

Pandangan dialektis ini, yang bertemu dengan sari gejala dunia yang berskala ketjil, yang memungkinkan bagi kita untuk mentjapai sampai ke-akar²nya persoalan² yang sangat merupakan tantangan itu dari teori² atom dan partikel dalam skala ketjil. Sebagai tjontoh, hubungan takberkepastian yang terkenal itu dalam ilmu mekanika kuantum, yang menentukan bidang pentrapan konsep klasik tentang partikel pada suatu kesatuan skala ketjil, dalam sarinja adalah suatu pernyataan dari dualisme partikel-gelombang dari kesatuan dalam skala ketjil. Hubungan ini menjatakan sesuatu ketjuali keterbatasan pengetahuan kita, seperti yang akan diperlihatkan oleh orang² yang menentang materialisme. Memang, hubungan tidak berkepastian itu, yang membuka kedok kepitjikan konsep klasik tentang partikel seperti yang ditrapkan pada kesatuan dalam skala ketjil, adalah bukti penetrasi lebih landjut dari ilmufisika ke dalam dasar² materi.

Positivisme modern sedang berdjuang untuk membuktikan salahnya pandangan yang diambil materialisme dialektis mengenai persoalan masalah kenjataan dalam ilmufisika kuantum.

P. Frank (yang disebut diatas), bagi dia konsep² ilmufisika sama sekali tidak mempunyai pengertian objektif, mempunyai fikiran yang tidak terlalu mengambil muka terhadap penulis² yang melihat elektron dan partikel² dalam skala ketjil lainnja sebagai suatu kesatuan sifat² partikel dan gelombang dari materi. Dia mengklaim bahwa penulis² itu, sebagai ganti mendiskusikan metode penggunaan istilah² tertentu dalam menggambarkan perintis djalan dasar² ilmu yang sedang tumbuh itu (pilot plant), malahan memperkenalkan „sesuatu yang menyerupai seekor centaur” (ras setengah kuda dan setengah manusia) — setengah gelombang dan setengah partikel — kedalam teori kuantum.

Akan kelihatan dari persoalan yang terdahulu bahwa kesatuan dari hal² yang bertentangan itu tidak mempunyai persamaan dengan apa yang ditemukan oleh Frank sebagai centaur. Kenjataannya, apakah kutub utara dan selatan dari suatu magnet, aksi dan reaksi didalam ilmumechanika klasik, partikel dan antipartikel didalam

ilmufisika dari partikel elementer, ruang dan waktu didalam teori relativitet khusus, dan lain²nja lagi, mempunjai persamaan dengan „machluk jang menyerupai centaur” itu? Hukum persatuan dan perjuangan dari jang bertentangan itu adalah hukum dunia materiil dan pengenalan²nja, dan tidak dapat dikesampingkan dengan kata² seperti „machluk menyerupai centaur”; dan seterusnya.

G. Wetter, seorang neo-Thomis, melihat kelemahan didalam definisi materialisme dialektis tentang materi dalam hal bahwa ia tidak mendjawab pertanyaan apakah materi merupakan „kenyataan satu²nja dan terakhir”. Dia pertjaja bahwa ilmufisika kuantum dengan mudah dapat diserasikan dengan materialisme dialektis, tetapi tidak membenarkannya, sebab menurut fikirannya, tafsiran dalam ilmufisika kuantum dapat dibuktikan sama baiknja oleh materialisme dialektis dan oleh positivisme.

Wetter menghindari keadaan bahwa definisi tentang materi jang dikritiknja itu adalah dialektis, dan oleh karena itu, menolak semua „kenyataan terakhir” (jang oleh Wetter diartikan Tuhan). Mengenai pandangan² ilmufisika kuantum, jang mengenal keberubahan atom dan partikel² dalam skala ketjil pada umumnja, sifatnja jang tidak dapat habis, dan hubungan antara gelombang dan sifat² partikel dari materi, dan ini, serta banjak hal² lainnja, berarti justru bahwa ilmufisika kuantum memperkuat materialisme dialektis.

Lazimnja para ahli ilmufisika, seperti Albert Einstein, Werner Heisenberg atau M. Born jang, berbeda dengan kaum positivis, tidak menjebut dirinja sebagai materialis, berusaha keras untuk berpegang teguh pada konsep kenyataan objektif ketika mendiskusikan problem² filsafat dalam ilmufisika. Bagi mereka, keper-tjajaan setjara filsafat taksedar, bahwa dunia luar ada, lebih sering mengatasi fikiran idealis dan agnostik mereka. Jang sangat menarik perhatian dalam hal itu ialah „Ilmufisika kuantum dan filsafat” oleh Niels Bohr, seorang ahlifisika terkemuka dizaman kita ini. Bohr mentjatat bahwa uraian tentang gejala atom itu sama sekali objektif, dan menekankan bahwa apa jang kita tjapai didalam ilmumekanika kuantum adalah pembatasan pentrapan konsep² klasik tertentu, dan bukanlah pembatasan² ketepatan pengukuran². Dia menentang pernyataan² seperti „pengukuran mentjiptakan tjiri² ilmufisika dari halichwal”, dst. Dia menolak dengan tegas fikiran² positivis, dan amat dekat kepada perlakuan materialis terhadap dalil² dasar ilmufisika kuantum, seperti dinjatakan dengan saksama oleh sardjana Sovjet, Akademisi V.A. Fok.

Djadi, teori kuantum mentjerminkan kenyataan objektif. Teori kuantum mentjerminkan materi jang bergerak pada taraf jang

mentjakup bentuk dalam skala ketjil, dan jang memungkinkan fikiran manusia menggali dalam kedalam materi.

SUMBER FILSAFAT DARI KEMADJUAN DALAM ILMUFISIKA MODERN

Para ahli ilmufisika modern sudah sedjak lama mentrapkan hukum² dialektika — baik setjara filsafat taksedar, dibawah tekanan penemuan² jang tidak sesuai lagi dengan rangka konsep² kuno, atau setjara sedar. Dalam hal jang pertama djalan ke-hasil² jang lajak seringkali sangat berbelit-belit dan penuh dengan duri² teoritis. Dalam hal jang terachir, hal² lain terdapat sama, djalan untuk memperoleh hasil² ilmiah sangat dipersingkat.

Keperluan metodologi jang lazim dalam ilmufisika modern, jang mengatakan bahwa teori² klasik harus dipandang sebagai teori² baru jang khusus, jang luarbiasa, adalah salahsatu pentrapan metode dialektis. Ide fundamental teori relativitet jang mengenai pada dasarnya hubungan antara konsep² tentang waktu dan ruang, atau ide fundamental dari teori kuantum jang mengenai kesatuan konsep² corpuscular dan gelombang, adalah pentrapan hukum dialektis tentang persatuan dari jang bertentangan. Kami dapat membuat sedjumlah daftar pentrapan jang serupa dari dialektika dalam ilmu-fisika modern.

Para sardjana, termasuk mereka jang pandangan² filsafat pribadinja menempatkan mereka djauh dari materialisme dialektis, pada hakekatnja mempunjai pandangan jang sama. Suatu petundjuk dalam persoalan ini jalah pendapat Max Planck, penemu teori kuantum, tentang hipotese corpuscular dan hipotese² gelombang tjahaja, jang katanja, berhadap-hadapan satusamalainen seperti dua djago gulat jang sama kuatnja. Masing² mempunjai badan jang litinnja sama baiknja, dan djuga suatu tempat jang mudah kena pukulan. Hasil pertandingan duel itu sangatlah sukar untuk diramalkan. Tetapi kemungkinannja jalah bahwa tidak satupun dari kedua hipotese itu akan mentjapai kemenangan sempurna, karena segi² baik serta kesefihakan salahsatu hipotese akan ditundjukkan dari pendirian jang unggul. Kita boleh menambahkan bahwa ilmu elektrodinamik kuantum modern mewujudkan „pendirian jang unggul” dan tentang itu Planck berbitjara pandjang lebar dengan pandangan dialektis.

Dalam hubungan dengan ilmufisika kuantum, Bohr menulis tentang „kebenaran² jang mendalam” jang merupakan „pernyataan² jang sedemikian rupa sehingga jang dipertentangkan dengan kebenaran² itu djuga berisi suatu kebenaran jang mendalam” — „kebenaran² jang mendalam” itu adalah kebenaran² dialektika.

(Bersambung ke hal. 43).

FUNGSI UNIVERSITAS DALAM REVOLUSI

/D.N. Aidit

Pertama-tama saja mengutjapkan banjak terimakasih kepada Sdr. Rektor Universitas Indonesia jang telah mengundang saja untuk memberikan tjeramah sebagai pemimpin dari salahsatu partai² Nasakom, jaitu Partai Komunis Indonesia.

Dalam surat undangan jang disampaikan kepada saja didjelaskan oleh Sdr. Rektor Universitas Indonesia bahwa maksud daripada seri tjeramah² ini jalah untuk mentjapai pengintegrasian perguruan tinggi dengan masjarakat. Saja menjetudjui sekali ide menjelenggarakan seri tjeramah Nasakom dalam rangka pengintegrasian perguruan tinggi dengan masjarakat, karena Nasakom memang merupakan darah-daging masjarakat Indonesia, ia mentjerminkan aliran² politik jang besar dan pokok jang hidup didalam masjarakat Indonesia dan jang mempunyai akar-sedjarah jang kuat karena lahir dan berkembang bersama dengan lahir dan berkembangnja pergerakan kemerdekaan nasional negeri kita.

Saja djuga menjambut dengan gembira inisiatif jang diambil oleh pimpinan Universitas Indonesia untuk menjelenggarakan seri tjeramah ini dengan tema FUNGSI UNIVERSITAS DALAM REVOLUSI. Tak ada tema jang lebih tepat daripada tema ini, karena perdjjuangan revolusioner kita jang sedang bergelora sekarang adalah dasar daripada segala kegiatan Rakjat kita. Pilihan tema ini sekaligus berarti penolakan terhadap dua sikap jang masih hidup dikalangan sementara universitas kita — terutama dalam perbuatan, dalam kata² mungkin sudah banjak berkurang — jaitu anggapan bahwa universitas adalah menara gading jang tak boleh „menenggelamkan” diri dalam urusan masjarakat, serta anggapan jang men-dewa²kan sembojan reaksioner jaitu „ilmu untuk ilmu”.

Djika universitas² dinegeri kita benar² berhasil mengintegrasikan diri dengan masjarakat, maka akan berachirlah untuk se-lama²nja sifat perguruan tinggi kita sebagai menara gading; dan djika universitas² dinegeri kita benar² berhasil melakukan fungsinja setjara tepat dalam revolusi, maka akan berachirlah untuk se-lama²nja sembojan „ilmu untuk ilmu” dan akan tertjapailah kemenangan pasti bagi sembojan „ilmu untuk revolusi” atau „ilmu untuk Rakjat”.

Ini bukan untuk pertama kali saja diminta memberi tjeramah di Universitas. Sudah beberapa kali saja lakukan tugas sematjam ini,

antara lain dalam bulan November 1962 di Universitas Kristen Satya Wajana. Tetapi ini adalah pertama kali saja memberi terjemah di Universitas Indonesia.

FUNGSI UNIVERSITAS JALAH MENGABDI REVOLUSI

Universitas atau perguruan tinggi dinegeri kita mempunyai landasan yang cukup lengkap dan tegas, yaitu Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Dalam penjelasan Undang² tsb. bagian Umum, dapat kita baca bahwa „*Perguruan Tinggi kita adalah alat revolusi*”. Rumusan itu sungguh sederhana, tetapi ia mengandung makna yang sangat dalam dan luas.

Mendjadi alat revolusi berarti tak lain daripada harus mengabdikan kepada revolusi. Mengabdikan kepada revolusi tak lain daripada mengabdikan kepada kekuatan² sosial revolusi, yaitu, seperti dikatakan dalam Manifesto Politik, „kekuatan seluruh Rakyat Indonesia, kekuatan seluruh bangsa yang menentang imperialisme-kolonialisme”. (*Tubapi*, hal 82).

Dengan sendirinya, jika ingin menjadi alat revolusi, alat yang mengabdikan kepada revolusi, maka syarat utama dan pokok ialah mengerti setjara tepat apa revolusi itu, dan terutama *apa revolusi Indonesia itu*. Adalah satu kebanggaan nasional, bahwa berdasarkan Manipol pelajaran tentang revolusi adalah wajib pada tiap tingkat sistem pendidikan negeri kita, baik yang diadakan oleh negara maupun oleh swasta. Dalam Undang² No. 22, 1961 dinyatakan dengan tegas: „*Pada Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta diberikan Pantjasila dan Manifesto Politik sebagai mata pelajaran*”. (fasal 9, ayat 2a). Ini mewajibkan perguruan² tinggi kita mengadakan soal² revolusi Indonesia.

Sehubungan dengan ini dan sehubungan dengan tema terjemah ini, yang mengharuskan pengertian tepat mengenai revolusi, maka akan saja kemukakan setjara ringkas soal² pokok revolusi Indonesia seperti ditegaskan dalam Manipol. Saya tandaskan: *dalam Manipol*, sebab sekarang ini ternyata ada golongan² yang dikenal umum sebagai kaum „Manikebuis”, yang merasa berhak berijtihad tentang „revolusi” tanpa menjebut Manipol, yang merasa cukup menjatakan dirinya pendukung Pantjasila tanpa mendukung Manipol, dan baru setelah diganggu dari kiri dan kanan mereka memproklamasikan diri sebagai „pendukung Manipol”. Tapi mereka tetap berkepala batu tidak menjatakan persetujuannya pada Nasakom. Padahal persoalan² sederhana sekali: *setudju Pantjasila harus setudju Manipol, dan setudju semuanya ini harus setudju Nasakom. Pantjasila dan Manipol*

tanpa Nasakom adalah bagaikan kendaraan bermotor tanpa bahan bakar, alias tidak ada gunanya, ketjuali hanya untuk ditonton dan dikagumi. Pantjasila dan Manipol tanpa Nasakom adalah abstrak dan munafik, penipuan dan pemalsuan.

„Manikebu” adalah usaha kasar untuk mengebiri gerakan revolusioner, untuk mensabot revolusi dengan merangkul musuh² revolusi dan menjepak kawan² revolusi. Pernyataan kaum „Manikebuis” sebagai „pendukung Manipol” dengan tanpa menjetudjui Nasakom hanya mengungkapkan kemunafikan mereka.

Saja merasa perlu sedikit menjinggung kegiatan kaum „Manikebuis” ini, karena sasaran utama dari usaha mereka djustru adalah kaum siminan dan kaum intelektual, djadi djuga universitas².

Tentang hubungan takterpisahkan antara Pantjasila dan Manipol sudah djelas ditandakan oleh Presiden Sukarno didalam pidato Djarek, 17 Agustus 1960, dimana dikatakan bahwa „Manifesto Politik adalah pemantjaraan daripada Pantja Sila”, bahkan bahwa „Pantja Sila didjelaskan dengan Manifesto Politik” (Tubapi, hal 200-201). Artinja Pantja Sila tak mungkin djelas tanpa Manipol. Dalam pidato tsb. djuga dikatakan bahwa „Manifesto Politik adalah Program Perdjjuangan Negara, Program Perdjjuangan Masjarakat. Program Perdjjuangan kita Semua”. (Tubapi, hal 206, semua garisbawah ini dari Bung Karno). Sedangkan mengenai takterpisahkannya antara Pantjasila dan Nasakom dengan gamblang didjelaskan oleh Presiden Sukarno dalam pidato Resopini sbb.: „Siapa jang setuju kepada Pantjasila, harus setuju kepada Nasakom ; siapa jang tidak setuju kepada Nasakom, sebenarnja tidak setuju kepada Pantjasila !”

Halnja sudah demikian djelasnja, namun masih ada sджа orang² jang mengaku „revolusioner” tapi harus diganjang lebih dulu baru mau „menerima” Manipol, dan tetap berkepala batu tidak mau menerima Nasakom. Inilah tampangnja orang² jang disebut oleh Bung Karno orang² revolusioner gadungan, atau orang² revolusioner munafik Manipol, jang berusaha menipu Rakjat dengan kata² „revolusi” tanpa Manipol. Usaha itu tak lain daripada usaha untuk memukul revolusi dengan kata „revolusi” jang tidak bisa dipisahkan dari persiapan ideologis kontra-revolusi.

Sebagai program perdjjuangan kita semua, Manipol menetapkan strategi umum revolusi Indonesia, dan karena strategi umum itu didasarkan pada suatu analisa jang tepat mengenai masjarakat Indonesia, maka Manipol adalah objektif, adalah ilmiah. Tentang sifat revolusi Indonesia, Manipol menegaskan bahwa revolusi kita adalah „Revolusi Nasional menentang imperialisme-kolonialisme” dan djuga revolusi bersifat demokratis dengan tugasnja „menentang keterbela-

kangan feodal dan menentang otokrasi atau kediktatoran, baik militer maupun perseorangan" (*Tubapi*, hal 84). Sifat revolusi kita yang demikian ini ditentukan atas analisa tentang sifat masyarakat Indonesia dimana masih terdapat sisa² imperialis dan sisa² feodal, atau dengan kata² lain, *belum merdeka penuh dan masih setengah-feodal*. Ini dibuktikan pula oleh kenyataan² lain, yaitu bahwa kita sekarang masih harus berjuang untuk Indonesia yang merdeka penuh dan untuk melaksanakan landreform.

Berdasarkan analisa ini, Manipol menyatakan bahwa revolusi Indonesia adalah revolusi nasional dan demokratis, ia adalah revolusi bersama dari semua kelas dan golongan yang menentang imperialisme-kolonialisme. Revolusi kita harus menghimpun semua kekuatan nasional, harus mengusahakan "konsentrasi kekuatan nasional dan bukan perpetjahan kekuatan Nasional". (*Tubapi*, hal. 82). Revolusi Indonesia „harus mendirikan kekuasaan Gotong-Rojong, kekuasaan demokratis yang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan, yang menjamin terkonsentrasinya seluruh kekuatan Nasional, seluruh kekuatan Rakyat". (*Tubapi*, hal. 85).

Dalam hubungan dengan tugas inilah kita harus memahami peranan Pantja Sila. Seperti dikatakan oleh Bung Karno dalam *Resopim*, „Pantja Sila adalah alat pemersatu! Pantja Sila bukan alat pemetjahbelah! Dengan Pantja Sila, kita juga mempersatukan tiga aliran besar bernama Nasakom itu". (*Resopim*, Deppen, Penerbitan Khusus, No. 180, hal. 42). Sedangkan mengenai takterpisahkannya Pantja Sila dengan tugas mendirikan kekuasaan Gotong-Rojong, ditegaskan dalam „Lahirnja Pantja Sila", pidato Bung Karno dalam bulan Djuni 1945, bahwa: „Dikalau saja peras yang lima menjadi tiga dan tiga menjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan Gotong-Rojong. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara Gotong-Rojong!". (*Tubapi*, hal. 37).

Orang² yang memisahkan Pantja Sila dari Manipol, dari hakekat revolusi Indonesia, dari Nasakom, samasekali tidak mengerti akan hakekat Pantja Sila sebagai alat pemersatu. Sebaliknya, mereka mempergunakannya sebagai alat mengadudomba. Hal ini hendaknya benar² disadari oleh siapa saja yang bertugas diperguruan tinggi karena penyalahgunaan Pantja Sila justru giat dilakukan dibidang ini.

Selanjutnya, mengenai penegasan² Manipol tentang kekuatan pokok revolusi Indonesia, dinyatakan bahwa „dengan tidak mengurangi arti dari kelas² dan golongan² lain kaum buruh dan kaum tani, baik karena vitalnya maupun karena sangat banyak jumlahnya, harus menjadi kekuatan pokok dalam Revolusi dan harus menjadi sokoguru masyarakat adil dan makmur di Indonesia." (*Tubapi*, hal. 82). Perhatikan! Tidak hanya karena banyak jumlahnya, tapi juga karena

vitalnja. Vital, karena buruh dan tani adalah tenaga produktif; *tanpa produksi tidak mungkin ada masjarakat!* Bajangkanlah betapa rupa-nya kita yang berkumpul dalam ruangan ini seandainya tidak ada produksi tekstil oleh kaum buruh, dan tidak ada yang dapat kita bajangkan seandainya tidak ada produksi pangan oleh kaum tani.

Selandjutnja mengenai analisa ilmiah daripada Revolusi Indonesia perlu kita perhatikan satu dokumen resmi lagi yang djuga merupakan dokumen revolusioner yang sangat penting, jaitu *Deklarasi Ekonomi* (Dekon). Sumbangan yang paling penting dari dokumen ini dalam menganalisa revolusi Indonesia ialah penegasannja mengenai strategi dasar ekonomi Indonesia yang ditentukan oleh strategi umum revolusi Indonesia. Dalam Dekon kita memperoleh pendjelasan yang tegas tentang adanja dua tahap ekonomi Indonesia, jaitu „tahap pertama dimana kita harus membangun susunan ekonomi yang bersifat nasional dan demokratis, yang bersih dari sisa² imperialisme dan bersih dari sisa² feodalisme. Tahap pertama adalah persiapan untuk tahap kedua, jaitu tahap ekonomi Sosialis Indonesia, ekonomi tanpa penghisapan manusia oleh manusia”. (Dekon, fasal 3).

Demikianlah beberapa pokok yang ingin saja kemukakan, dan saja anggap perlu sekali difahami dalam menentukan fungsi universitas dalam revolusi. Djika sudah djelas fungsi universitas mengabdikan revolusi, maka djelaslah pula bahwa universitas dewasa ini harus mengabdikan kepada revolusi nasional dan demokratis, kepada revolusi anti-imperialis dan anti-feodal, dan djelas berarti harus mengabdikan kepada Rakjat yang mendukung dan melaksanakan revolusi nasional dan demokratis itu. Dan, tidak boleh dilupakan, bahwa revolusi nasional-demokratis kita berperspektif Sosialisme. Artinja, tidak boleh ada tindakan kita selama tahap pertama yang merugikan perspektif Sosialisme. Revolusi kita bukan tipe revolusi burdjuis Perantjis tahun 1789 yang tidak berperspektif Sosialisme. Djuga bukan tipe revolusi proletar sosialis Rusia tahun 1917 yang satu kali pukul merupakan revolusi sosialis. Universitas harus mengabdikan kepada tugas mengkonsentrasi kekuatan nasional, ia harus mengabdikan kepada kekuatan pokok revolusi, jaitu kaum buruh dan kaum tani.

Tugas mengabdikan kepada Rakjat yang berrevolusi berarti terutama mengabdikan kepada soko-guru revolusi, jaitu buruh dan tani. Tugas ini perlu disadari sedalam-dalamnja oleh kaum sardjana, oleh para mahasiswa. Para sardjana kita termasuk mereka yang relatif banyak menikmati hasil Revolusi Agustus '45, jaitu pendidikan sampai pada tingkat tinggi, pendidikan yang kita semua mengetahui dibayar oleh Rakjat dengan ber-matjam² padjaknja. Kenyataan ini meletakkan tanggung-djawab besar dipundak Sdr.², bukan dalam arti sempit, bukan sekedar

untuk „membayar kembali hutang”, melainkan karena perguruan tinggi yang mengabdikan kepada revolusi memang sangat dibutuhkan oleh revolusi sebagai tempat pendidikan kader² revolusioner yang ahli di lapangan masing², sebagai tempat kegiatan penelitian ilmiah yang revolusioner mengenai segala segi masyarakat dan alam Indonesia, sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya teori² baru yang sesuai dengan kebutuhan revolusi kita dan yang mendorong maju revolusi kita.

Universitas hanya akan berhasil memenuhi fungsinya sebagai alat yang mengabdikan revolusi jika tertjapai pengintegrasian total dengan Rakjat. Untuk mentjapai pengintegrasian itu, yang terutama dan terpenting ialah *pengintegrasian dalam fikiran*. Orang yang tidak berhasil mengintegrasikan diri dengan Rakjat dalam fikiran tak dapat diharapkan dalam perbuatan akan mampu mengembangkan ilmu yang memenuhi kebutuhan revolusi. Mendjalankan fungsi dalam revolusi, mengintegrasikan diri dengan revolusi, dengan Rakjat yang mendjalankan revolusi, hanya dapat didjalankan oleh orang yang *apriori* pro-revolusi dan pro-Rakjat, yang telah membuang djauh² sembojan „ilmu untuk ilmu” dan telah mendjadikan sembojan „ilmu untuk revolusi” dan „ilmu untuk Rakjat” sebagai kejakinan hidupnya sendiri. *Memihak revolusi dan memihak Rakjat adalah sikap yang objektif, yang ilmiah, yang benar, karena pembebasan Rakjat setjara revolusioner adalah satu keharusan sedjarah, adalah satu notwendigkeit, yang tidak ada satu kekuatanpun dapat menggagalkannya*. Saja setudju dengan sembojan „Manipolis dulu, baru mahasiswa”, „Manipolis dulu, baru sardjana”, „Manipolis dulu, baru gurubesar”, sebab sembojan² itu pada hakekatnya berarti mengintegrasikan diri dengan revolusi, menegakkan lapangan-kerdja masing² diatas dasar² revolusioner yang kokoh, menegakkan ilmu diatas dasar yang ilmiah.

KEDUDUKAN UNIVERSITAS SAMPAI SEKARANG DALAM MENGEMBANGKAN ILMU REVOLUSIONER

Setelah saja uraikan pandangan kaum Komunis, yang seharusnya djuga adalah pandangan semua Manipolis, tentang fungsi universitas dalam revolusi, maka timbullah sekarang pertanyaan, apakah sampai sekarang universitas² kita telah berhasil melaksanakan fungsi itu? Saja rasa satu²nja djawaban yang djudjur ialah: *belum*.

Hal ini mendapat sorotan pula dalam pidato Sdr. Rektor Universitas Indonesia pada Dies Natalis Universitas Indonesia yang ke-XIV pada tanggal 4 Februari 1964, dimana oleh beliau dikatakan dengan terusterang: „..... sekarang timbul persoalan² di universitas yang memalukan, artinya kita tidak bisa mengikuti zaman, atau panggilan zaman,

atau kehendak masyarakat. Banjak sekali soal dimana universitas kita diminta pertolongan untuk memberi sumbangan, tidak sanggup kita kerdjakan atau laksanakan". Saja berpendapat bahwa ketidak-sanggupan yang dinjatakan setjara terus-terang ini bukan hanja disebabkan oleh faktor² organisatoris melainkan djuga dan bahkan terutama oleh karena belum tertjapainja pengintegrasian universitas setjara total dengan Revolusi dalam fikiran dan perbuatan.

Kuntji pelaksanaan pengintegrasian ini, kuntji untuk tertjapainja kesanggupan universitas untuk „mengikuti kehendak masyarakat" terletak baik dalam tangan para pengadjar maupun dalam tangan para mahasiswa. Dalam hubungan ini, perlu ditjatat dengan gembira bahwa makin lama makin banjak djumlah sardjana Indonesia, djuga termasuk mereka yang mendjadi tenaga pendidik di-universitas², yang berfihak kepada revolusi, yang menggunakan ilmuna untuk revolusi. Dan perlu kita tjatat pula, bahwa mahasiswa² melalui organisasi² mahasiswa yang revolusioner, semakin giat menjumbangkan tenaganya kepada gerakan Rakjat Indonesia dalam perdjuaan untuk menjelesaikan tuntutan² revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.

Organisasi² mahasiswa dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam me-Manipolkan perguruan tinggi, dalam perdjuaan supaya universitas² mendjalankan fungsinya dalam revolusi setjara tepat. Tetapi untuk berbuat demikian, organisasi² mahasiswa menghadapi tugas² besar, jaitu tugas² untuk membersihkan gerakan mahasiswa dari elemen² reaksioner yang menghasut para mahasiswa untuk ikut dalam aksi² kontra-revolusioner seperti aksi² rasialis, yang berusaha dengan matjam² daja-upaja untuk melumpuhkan organisasi² mahasiswa yang Manipolis, bahkan dengan menggunakan Senat² dan Dewan² Mahasiswa untuk tudjuan itu. Demi pengintegrasian universitas dengan Rakjat, mutlak perlu dipertahankan dan dikembangkan organisasi² mahasiswa yang mengintegrasikan diri setjara total dengan Rakjat, chususnja dengan Nasakom. Susunan Senat² dan Dewan² Mahasiswa seharusnya menjerminkan kegotongrojanan nasional yang didjiwai oleh gagasan Nasakom.

Tetapi disamping perkembangan² yang tjukup mengembirakan di kalangan kaum sardjana dan para mahasiswa, kita djuga tidak boleh menutup mata terhadap matjam² gejala diperguruan tinggi yang memang belum seirama dengan derap langkah revolusi, yang „tidak bisa mengikuti zaman". Masih terlalu banjak terdapat teori² yang diadajarkan didalam universitas² yang tak mungkin mendjadikan mahasiswa² sebagai kader² revolusioner.

Apakah para mahasiswa akan bisa mendjadi ahli hukum revolusioner djika terus ditjekoki dengan ideologi sardjana hukum kolonial

jang meng-agung²kan segi² hukum adat jang tudjuannja memperkuat kekuasaan kolonial dan feodal? Apakah para mahasiswa akan bisa ikut membangun tata hukum nasional dan tidak takut² mengadakan perombakan per-undang²an setjara radikal seperti jang dibutuhkan oleh revolusi dengan metode para sardjana hukum kolonial jang djustru dididik untuk membela dan mempertahankan hukum warisan kolonial? Apakah mereka akan sanggup ikut membangun ekonomi nasional jang bebas dengan teori² burdjuis jang maksudnja ialah membenarkan dan mempertahankan ekonomi jang tergantung pada imperialisme dan pada modal monopoli besar asing? Apakah mereka akan bisa mendjadi ahli² ekonomi sosialis djika mereka dididik untuk mendjadi ahli ekonomi jang djustru membenarkan dan mempertahankan "l'exploitation de l'homme par l'homme"? Apakah mereka akan bisa ikut meriletakkan dasar² kuat bagi ekonomi jang berdiri diatas kaki sendiri dengan teori² „negeri² kurang maju" jang berusaha membuktikan bahwa keterbelakangan negeri kita disebabkan karena adanya kekurangan modal, kebanyakan penduduk, kekurangan keahlian dan dengan demikian menutup sebab² jang sebenarnya, jaitu masih bertjokolnja sisa² imperialisme dan feodalisme? Apakah Konsepsi Presiden dan Manipol, jang kedua-duanja bersifat ilmiah dan sesuai dengan tuntutan² revolusi Indonesia, dapat difahami dengan teori trias politica dan teori² liberal lainnja tentang negara dan hukum, jang tidak ada satupun diantaraja dapat membantu kita untuk mengenal hakekat perbedaan negara kolonial dan hukum kolonial dengan negara dan hukum nasional? Apakah mahasiswa² akan bisa didorong untuk menjelidiki tjara pengobatan dan obat²an tradisional dengan teori atau pandangan² jang menganggap sepi sifat ilmiah pengobatan tradisional dan jang hanja berorientasi kepada kedokteran modern?

Mari kita ambil satu hal jang penting sekali dalam masjarakat Indonesia untuk melihat sampai dimana universitas² menggunakan teori² jang memenuhi tuntutan² revolusi kita, jaitu masalah feodalisme. Memiliki pengertian tentang feodalisme sungguh penting karena salah-satu tugas revolusi Indonesia ialah menghapuskan sisa² feodalisme. Bahkan hakekat daripada revolusi Indonesia, dimana mayoritas mutlak daripada penduduk Indonesia adalah kaum tani jang dihisap oleh tuantanah, ialah revolusi agraria. Tak mungkin seseorang dapat memahami revolusi Indonesia tanpa mengerti hakekat ini.

Tetapi sajanganja, masih terlalu banjak utjapan² jang keluar dari universitas² kita jang djustru menundjukkan kurang-pengertian tentang masalah ini. Ambillah sebagai tjonton utjapan atau tulisan sementara sardjana ekonomi Indonesia, jaitu bahwa „golongan tani" tidak dirugikan oleh inflasi. Dengan „golongan tani" disini dimaksudkan pendu-

duk desa seluruhnja, tanpa analisa bahwa di-desa² kita ada matjam² golongan: ada jang tak punja tanah, jaitu buruhtani; ada jang memiliki tanah tetapi tidak tjukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, jaitu tani-miskin; ada jang mempunjai tjukup tanah untuk digarap sendiri dan penghasilannja sekedar tjukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, jaitu tanisedang; dan ada pula tanikaja, jang disamping menggarap tanah sendiri djuga menggunakan tenagakerdja kaum tanimiskin atau buruhtani untuk menggarap tanahnja. Disamping itu semua, ada penduduk desa jang bahkan bukan tani samasekali, jaitu tuan-tanah. Ahli ekonomi jang manapun akan mengakui bahwa di-kota² djuga terdapat berbagai klas dan golongan, ada buruh, ada madjikan, ada pegawai negeri, ada pedagang ketjil, ada pekerdja lepas, ada pekerdja merdeka, ada gelandangan, dll. Tak mungkin dikatakan, misalnja, golongan pendudukkota „dirugikan” atau „tidak dirugikan” oleh inflasi, karena hal ini tergantung dari klas atau golongan mana.

Kalau jang dimaksudkan dengan „golongan tani” adalah kaum tuantanah, saja setudju sepenuhnja, mereka tidak dirugikan oleh inflasi, bahkan lebih dari itu, mereka sangat diuntungkan oleh inflasi. Tetapi tuantanah bukan petani, ia adalah penghisap kaum tani. Tuantanah bukan petani sebagaimana halnja madjikan adalah bukan buruh. Kalau jang dimaksudkan dengan „golongan tani” ialah buruhtani, tanimiskin dan tanisedang, jang meliputi bagian jang sangat terbesar daripada penduduk desa, maka saja samasekali tidak setudju dengan kesimpulan itu. Golongan² itu djustru sangat dirugikan oleh inflasi. Kalau tidak pertjaja, silahkan pergi ke-desa², tak usah djauh², desa² dipinggir ibukota dapat membuktikan hal ini. Disitu kaum tani amat dirugikan oleh inflasi. Disitu akan mendjadi djelas, bahwa disatu fihak Undang² Pokok Agraria (UUPA) jang bertudjuan membatasi pemilikan tuantanah atas tanah mengalami kematjetan dalam pelaksanaannja, sedangkan difihak lain, hubungan² feodal, pemilikan tanah oleh tuantanah, semakin men-djadi² karena banjakknja tanimiskin dan djuga tanisedang jang terpaksa oleh inflasi menggadaikan dan achirnja melepaskan samasekali tanah jang mereka miliki.

Hendaknja djangan dilupakan bahwa buruhtani, tanimiskin dan bahkan djuga tanisedang harus membeli bahan makanan, termasuk pula beras. Mereka harus membeli kebutuhan² jang didatangkan dari kota atau jang diimport. Bagaimana bisa dikatakan, bahwa mereka tidak dirugikan oleh inflasi?

Pandangan jang meleset keliru ini membikin saja sungguh² ragu akan utjapan lain jang djuga kita dengar dari sana-sini jang mengatakan, bahwa Fakultas Ekonomi tidak mengasingkan diri dari persoalan² jang aktuil dimasyarakat.

Saja ragu terhadap utjapan itu karena saja tahu bahwa sampai sekarang tak ada satu buku peladjaran ilmu ekonomi jang diandjurkan, apalagi diwadjabkan, jang membahas setjara tepat hubungan² pemilikan tanah setjara feodal jang berlaku setjara luas di-desa² negeri kita. Mal jang menjedihkan ini berlaku bukan hanja di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tapi umumnja djuga di-fakultas² Ekonomi dan dimana sadja ilmu ekonomi diadjarkan di Indonesia sekarang ini. Hal jang menjedihkan ini sungguh perlu segera diachiri karena, seperti saja katakan diatas, hakekat daripada revolusi Indonesia ialah revolusi agraria. Selama hal ini belum diachiri tak mungkin dikatakan bahwa ilmu ekonomi jang diadjarkan di-universitas² adalah bersifat ilmiah, diintegrasikan dengan revolusi dan ditudjukan untuk memenangkan revolusi Indonesia.

Atau, ambillah mata peladjaran Pembangunan Ekonomi seperti jang diadjarkan diberbagai Fakultas. Saja mendjadi heran melihat bahwa buku² seperti „Masalah Pembentukan Modal di-Negeri² Jang Sedang Membangun”, karangan R. Nurske, atau „Tahap² Pertumbuhan Ekonomi” karangan W.W. Rostow (salahseorang penasehat terkemuka Pemerintah AS), „Dasar² Perentjanaan Ekonomi Negara” karangan A. Lewis, dan „Pembangunan Ekonomi” karangan Kindelberger masih tetap mendjadi batjaan wadjab, bahkan achir² ini ada kegiatan² luarbiasa untuk menterdjemahkan buku² itu kedalam bahasa Indonesia. Padahal, bukankah buku² itu dikenal bungkam dalam seribu bahasa mengenai soal² feodalisme dan imperialisme jang djustru merupakan rintangan² pokok atau rintangan² strategis bagi pembangunan ekonomi negeri kita?

Buku² itu umumnja sampai kepada satu kesimpulan, jaitu kekurangan modal jang mendjadi rintangan pokok pembangunan, djadi menekankan ketergantungan negeri kita pada modal asing. Kesimpulan ini linea recta bertentangan dengan prinsip „berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi”, jang merupakan salahsatu prinsip terpenting dalam dokumen² resmi Republik Indonesia.

Buku² sematjam itu tidak mungkin membantu para mahasiswa kita untuk mengerti Dekon. Sebaliknya, buku² sematjam itu membikin orang sinis terhadap Dekon karena Dekon tidak berbitjara tentang kekurangan modal sebagai „rintangan pokok” atau tentang kebanyakan penduduk sebagai „rintangan pokok”. Dekon sebaliknya menekankan kekajaan negeri kita serta kepandaian dan kemauan bekerdjakeras Rakjat Indonesia. Malahan Presiden Sukarno pernah berkata, bahwa „bantuan” luarnegeri boleh ditarik. Indonesia mampu berdiri diatas kaki sendiri. Ja, untuk bisa berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi, apa jang dinamakan „bantuan” luarnegeri adalah salah-

satu rintangan pokok. Tentang ini anak ketjilpun mudah memahaminya, karena tidak mungkin ada kaum kapitalis besar luarnegeri yang ingin Indonesia berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi, karena djika ini terdjadi berarti hilangnya sumber keuntungan bagi kaum kapitalis besar asing itu.

Saja menjarankan: *daripada sibuk² dan membuang waktu menterdjemahkan buku² yang mengandung ratjun itu, akan lebih berguna, djika sardjana² ekonomi kita menulis buku² baru yang menganalisa ekonomi Indonesia setjara tepat, yang menunjukkan bagaimana sisa³ imperialisme dan hubungan² feodal merintangi pembangunan, yang menegaskan setjara teoritis bagaimana tjara² yang tepat untuk mengarahkan kekayaan negeri kita dan kepandaian Rakyat kita, artinja tjara² yang tepat untuk melaksanakan Dekon, melaksanakan prinsip berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi.* Sudah waktunjalah para sardjana kita menggunakan otaknja sendiri guna memetjahkan problem² negerinja sendiri. Sudah hampir 19 tahun merdeka negeri kita. Memang belum lama menurut ukuran sedjarah, tetapi sudah tjukup lama untuk sampai kepada kebebasan fikiran para sardjana kita.

Mari kita sekarang memperhatikan sebentar bidang ilmu pengetahuan yang lain, jaitu ilmu pertanian. Ilmu ini adalah penting sekali bagi Indonesia karena, seperti dikatakan dalam Dekon, kita „harus mengutamakan pertanian dan perkebunan“, artinja kita harus menjadikan sektor pertanian dan perkebunan sebagai basis daripada ekonomi negeri kita. Hanya kalau sektor pertanian dan perkebunan berkembang barulah kita bisa memetjahkan kesulitan sandangpangan, bisa mengexport lebih banyak dan mendapat devisen lebih banyak, dan dengan demikian akan bisa membeli lebih banyak keperluan² untuk industrialisasi negeri. Tanpa sektor pertanian dan perkebunan yang kuat, tak mungkin ekonomi Indonesia akan bisa berkembang, tak mungkin kita mentjapai ekonomi yang modern, yang berindustri berat dan yang berdiri diatas kaki sendiri. Tugas² yang dihadapi oleh kaum sardjana pertanian memang berat, tapi mulia, dan saja berpendapat bahwa mereka hanya akan bisa memperkembangkan ilmu pertanian setjara luas dan takterbatas djika mereka memadukan pengetahuan ilmiah mereka dengan pengalaman kaja kaum tani kita sendiri. Sikap purbasangka terhadap pekerdja² penelitian dari kalangan kaum tani, seperti misalnja Pak Jagus, seorang yang tak pernah duduk dibangku sekolah tinggi, adalah sikap yang sempit dan tidak ilmiah. Sampai² ada sardjana² dari Fakultas Pertanian yang „didjeweher telinga“-nja oleh Bung Karno karena sikapnja yang tak-mau-tahu terhadap pekerdjaan seleksi Pak Jagus.

Pak Jagus tidak mempunyai gelar kesardjanaan formil, tapi dia mempunyai prestasi kerdja yang sungguh dapat dibanggakan oleh

sardjana jang manapun. Saja berani menjatakan bahwa prestasinja djauh melampaui prestasi sebagian terbesar dari kaum sardjana kita jang ada sekarang.

Mungkin ada jang berkata: ia, tapi Pak Jagus Komunis. Saja hanja ingin mendjawab, bahwa bukanlah kesalahan kami kalau Pak Jagus menjadi Komunis. Pak Jagus sebagai ahli seleksi sudah mendapat penghargaan sardjana² dan ahli² Barat sebelum menjadi Komunis. Djadi, bukan kaum Komunis jang per-tama² memberi penghargaan pada Pak Jagus. Pak Jagus menjadi Komunis karena Pak Jagus mengabdikan ilmunja kepada Rakjat dan karena kami kaum Komunis menghargai pahlirian serta prestasi² Pak Jagus.

Sikap purbasangka dari sementara sardjana terhadap pekerdjaan seleksi Pak Jagus sedang dilawan oleh kaum sardjana sendiri dan saja dengar bahwa di Klaten, tempat kerdja Pak Jagus, telah ditjip-takan kerdjasama jang erat antara sardjana² dengan Pak Jagus serta pembantu²nja.

Pak Jagus djuga telah diangkat sebagai anggota Panitia Persiapan Nasional untuk Simposion Ilmiah kaum sardjana Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oceania jang akan diadakan di Peking dalam tahun ini; suatu pengakuan bahwa tempatnja jalah didalam barisan kaum sardjana.

Hendaknjalah kaum sardjana pertanian memberi perhatian jang chusus pula kepada penemuan² kaum tani Indonesia dalam memper-baiki tjara² bertjotjoktanam. Bantulah menjempurnakan penemuan² itu, bikinlah disertasi² tentang penemuan² itu. Dengan demikian para sardjana kita mengangkat deradjat Rakjat kita dan ilmu kita.

Tentu, sumbangan kaum tani Indonesia pada perkembangan ilmu pertanian hanja akan dapat berkembang luas djika kaum tani telah bebas dari belenggu feodalisme jang masih mentjekik tenaga² produktif di-desa². Inilah pula sjaratnja bagi perkembangan ilmu pertanian di Indonesia.

Alam negeri kita adalah kajaraja dan subur. Rakjat Indonesia jang djumlahnja sudah lebih dari 100 djuta orang itu adalah Rakjat jang suka bekerdja, terutama kaum buruh dan kaum taninja. Adalah menjadi kewadajiban kita semua, chususnja para sardjana, untuk menggali pengalaman² jang kaya dari Rakjat pekerdja dalam rangka usaha memajukan dan mengudji kebenaran ilmu jang diperolehnja di-universitas². Ilmu dinegeri kita hanja bisa berkembang dan mengabdikan kepada revolusi djika teori² jang diperoleh di-universitas² diintegrasikan dengan studi tentang masyarakat dan dengan pengalaman kaya Rakjat Indonesia sendiri.

Ilmu menuntut keobjektifan. Ilmu menuntut studi tanpa purbasangka, harus bertitik-tolak dari kenjataan² dan bukan dari formula².

Formula² hanya membantu kita untuk memahami kenyataan². Kalau formula² itu tidak tjotjok dengan kenyataan, kita harus berani memasukkannya kekerandang sampah dan menggantinya dengan formula² baru yang tjotjok dengan kenyataan. Ilmu menuntut penelitian sesuatu se-tjermat²-nja sebelum mengadakan penilaian dan kesimpulan. Ilmu menuntut supaya kita mempelajari sebanyak mungkin segi², baik yang positif maupun yang negatif. Ilmu menuntut supaya kita meneliti saling hubungan antara segi² dalam sesuatu hal dan saling hubungannya dengan hal² lain yang berhubungan setjara organis. Ilmu menuntut supaya kita memberi penilaian yang objektif terhadap peranan dari masing² faktor yang beroperasi dan menetapkan setjara tidak berat sebelah mana faktor yang pokok dan mana faktor² yang bukan pokok.

Djika metode² penelitian ini digunakan dalam menghadapi berbagai masalah, akan terdjaminlah perkembangan² ilmiah yang berdiri diatas kaki sendiri, yang *berkepribadian*. Inilah sjaratnja untuk *mengobarkan patriotisme dibidang ilmu*. Hanya dengan patriotisme yang tinggi, dengan keahlian yang dalam dan luas, dengan metode² ilmiah yang mendjamin keobjektifan dan pengertian yang tepat mengenai Revolusi Indonesia, universitas² kita akan bisa mendjalankan setjara tepat fungsinya dalam revolusi.

DJADIKAN UNIVERSITAS TEMPAT MENDIDIK KADER² SARDJANA JANG REVOLUSIONER

Tugas pokok daripada universitas² ialah mendidik kader². Tugas pokok daripada universitas² revolusioner ialah mendidik kader² revolusioner. Hal ini mendapat sorotan khusus dalam pidato 17 Agustus Bung Karno tahun jl., Gesuri. Oleh Bung Karno dikatakan: "..... Kader adalah perlu maha perlu. Bukan puluhan. Bukan ratusan. Ja, bukan ribuan. Tetapi puluhan ribu Kader disegala lapangan. Kader yang mengerti Revolusi. Kader yang mengerti segala landasan² Revolusi. Kader yang merasakan dirinja alat Revolusi. Kader yang gandrung Sosialisme Indonesia. Kader yang berdjiwa Manipol-Usdek. Kader yang mati-matian. Kader Resopim. Kader yang suka bekerdja. Kader yang suka membanting tulang. Kader Revolusi — dan bukan Kader yang hanya peténteng² sadja djual bagus." (*Gesuri*, Deppen, Penerbitan khusus No. 280, hal. 25).

Demikian kader² yang harus ditjiptakan oleh universitas² kita. Dalam menghadapi tugas ini ada berbagai hal yang perlu mendapat perhatian khusus.

Pertama, semua peladjaran yang diberikan harus mempunyai satu tudjuan, satu sasaran. Apakah sasaran atau tudjuan itu? Tidak lain ialah penjelesaian revolusi Indonesia. Peladjaran ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu kimia dll.: semua harus ditudjukan

untuk mengabdikan penyelesaian revolusi Indonesia. Apalagi pelajaran² tentang ilmu sosial dan filsafat. Tidak ada gunanya *ilmu ekonomi* diadajarkan jika tidak ditujukan untuk membimbing para mahasiswa supaya mengerti *kechususan² ekonomi Indonesia* dimana masih bertjokol sisa² imperialisme dan feodalisme, dan bersamaan dengan itu menunjukkan jalan keluar guna mentiptakan ekonomi yang bebas dari imperialisme dan feodalisme, ekonomi nasional dan demokratis sesuai dengan Manipol dan Dekon, dan ekonomi yang berdiri diatas kaki sendiri. Tidak ada gunanya ilmu ekonomi diadajarkan kalau tidak dapat menjelaskan mengapa landreform dan penolakan investasi modal asing adalah mutlak diperlukan untuk perkembangan ekonomi Indonesia, bahwa peraturan² "26 Mei 1963" adalah wujud daripada infiltrasi ekonomi imperialis yang terkutuk, dsb. Tidak ada gunanya *ilmu sosial dan politik* diadajarkan, jika tidak mampu membeberkan setjara djelas mengapa revolusi Indonesia harus melalui dua tahap, jaitu tahap nasional-demokratis dan tahap sosialis, jika tidak mampu menguraikan setjara ilmiah tentang mutlak-perlunya kegotongrojongan nasional berporoskan Nasakom, jika tidak membimbing para mahasiswa meneliti *strategi dan taktik² revolusi Indonesia* sesuai dengan Manipol dan pedoman² pelaksanaannya, jika tidak mampu menjelaskan setjara ilmiah mengapa "Malaysia" kita namakan projek neo-kolonialis dan mengapa harus diganjang. Tidak ada gunanya *filsafat* diadajarkan jika tidak membimbing para mahasiswa untuk mendapat pengertian bahwa revolusi Indonesia adalah satu keharusan sedjarah, satu *notwendigkeit*, sesuatu yang masuk akal, yang logis. Pendeknya pelajaran filsafat harus merangsang dan membimbing para mahasiswa untuk meneliti dan memahami *logika revolusi Indonesia*. Mereka tentu boleh mempelajari filsafat orang² Junani, Djerman, Arab, Tiongkok, dll., tetapi yang paling penting ialah filsafat Rakyatnya sendiri, terutama filsafat tentang revolusinya sendiri. Demikian pula pelajaran² lain harus didasarkan kepada revolusi Indonesia, untuk membantu melapangkan jalan agar revolusi Indonesia bisa kiproh se-leluasa²nja. Jika demikian barulah Rakyat Indonesia tidak dirugikan mengeluarkan biaya dan memikul pajak yang berat untuk pendidikan para sardjananya.

Kedua, pendidikan kader perlu disesuaikan sepenuhnya dengan Pola Pembangunan Semesta Berentjana. Ini membutuhkan kordinasi yang tjermat, jangan sampai ada projek pembangunan yang menjadi ter-bengkalai karena tidak ada tenaga² ahli untuk mengerdjakannya, tetapi sebaliknya jangan ada sardjana atau kader yang dihasilkan oleh universitas yang tidak dapat penempatan yang wajar dimana pendidikan yang telah diperoleh dapat digunakan dengan se-baik²nja.

Untuk melahirkan kader² dengan tjepat tidak mungkin ditempuh djalan jang konvensional, tetapi harus diintensifkan pelaksanaan „extension course” dan harus diberikan „refreshing course” kepada mereka jang sudah lama dalam praktek, dan supaja universitas² memberikan bantuan jang njata untuk „upgrading” tenaga² praktek sehingga terbuka kemungkinan bagi djururawat jang baik untuk mendjadi dokter, ahli pertanian mendjadi insinjur pertanian, ahli mesin mendjadi insinjur mesin, dll.

Ketiga, universitas² harus memberikan pendidikan jang benar² dapat membikin mahasiswa atau tjalon² kader „gandrung” revolusi, jang membikin mereka orang² jang revolusioner dan ahli, jang sanggup berdiri diatas kaki sendiri. Untuk ini dibutuhkan pengadjaran Manipol-USDEK jang tepat serta menjeluruh. Saja tekankan, bahwa hal ini hanya bisa ditjapai djika semua bahan indoktrinasi jang telah ditetapkan oleh MPRS diadjarkan, jaitu bahan² serta dokumen jang terkumpul dalam „Tudjuh Bahan Pokok Indoktrinasi” (*Tubapi*) ditambah dengan berbagai pidato 17 Agustus Bung Karno sesudah Tubapi itu disusun — dan, jang djuga sangat penting — Deklarasi Ekonomi.

Pengadjaran jang tepat dan menjeluruh tentang Manipol-USDEK sudah sekarusnja dituntun oleh „9 Wedjangan” seperti jang tertjantum dalam pidato Takem (Tahun Kemenangan) Presiden Sukarno, jaitu wedjangan tentang: (1) Revolusi; (2) Pantja Sila dan Progresivisme; (3) Kepribadian Indonesia jang berpusat kepada gotongrojong, musjawarah dan mufakat; (4) persatuan nasional revolusioner; (5) memberantas Komunisto-phobi; (6) mutlak perlunja Nasakom; (7) djahatnja liberalisme; (8) perlunja satu pimpinan nasional; (9) Sosialisme. Sembilan soal inilah jang minimum harus didjelaskan sedjelas²nja. Para pengadjar tidak hanya harus menguasai benar² isinja (materinja), tetapi terutama sekali harus memiliki *semangatnja*, djadi harus orang² jang sungguh² patriot revolusioner dan progresif. Dengan sendirinja orang² Nasakom-phobi, Manipolis-munafik atau simpatisan partai² terlarang tidak boleh didjadikan dosen tentang Manipol-USDEK.

Keempat, seperti sudah saja katakan diatas, Manipol menjatakan bahwa kaum buruh dan kaum tani adalah sokoguru² revolusi Indonesia. Tetapi djustru anak² kaum buruh dan kaum tani belum dapat menikmati pendidikan setjara lengkap. Tidak sampai 10% dari mahasiswa di-universitas² kita jang berdjumlah lebih dari 120.000 itu jang berasal dari golongan² ini. Dan dapat dipastikan bahwa anak² jang berasal dari keluarga jang paling rendah sifat-kerdjanja, jaitu buruh-tani dan tanimiskin, tidak ada samasekali di-universitas². Kepintjangan ini hanya akan bisa diubah djika revolusi nasional dan de-

mokratis sudah menang sepenuhnya. Tetapi ini tidak berarti, bahwa sekarang tidak perlu diusahakan agar anak² jang berasal dari keluarga buruh dan tani dapat mentjapai tingkat pendidikan tinggi, karena anak² itulah jang paling baik sjarat²nja untuk didjadikan kader² revolusioner jang konsekwen.

Kelima, adalah tidak mungkin mendidik sardjana² revolusioner tanpa menanam dalam diri mereka pandangan² revolusioner dibidang ilmu. Oleh karena itu penting sekali soal mempeladjar Marxisme sebagai ilmu. Bung Karno sendiri tak henti²nja mengandjurkan supaya Marxisme dipeladjar. 30 tahun jang lalu dalam salahsatu tulisan jang dimuat didalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* Bung Karno menulis: „..... Marxisme adalah satu²nja teori jang saja anggap kompeten buat memetjahkan soal² sedjarah, soal² politik dan soal² kemasjarakatan.” Dan sesudah 30 tahun Bung Karno tetap berpendirian demikian, halmana dapat kita lihat dari sambutan Bung Karno kepada Kongres ke-I Ikatan Sardjana Rakjat Indonesia (ISRI) dimana dikatakan sbb.: „Dan dengan tak djemu²nja saja andjurkan kepada semua sardjana Indonesia jang ingin mengintegrasikan dirinja dengan Rakjat untuk dalam persoalan mengamalkan ilmu dan mengilmiahkan amal itu, selalu mempeladjar dan menguasai minimum dua hal: pertama situasi dan kondisi serta sedjarah Rakjat dan Masjarakat Indonesia; kedua, ilmu dan teori Maxisme”. (Lihat *Suluh Indonesia*, tgl. 9 Djanuari 1964). Andjuran Bung Karno ini sesuai sepenuhnya dengan sembojan bekerdja dan beladjar kaum Komunis Indonesia, jaitu „Tahu Marxisme dan kenal keadaan”.

Disamping sebagai ilmu jang mendjelaskan setjara ilmiah soal² perkembangan masjarakat, filsafat, ekonomi politik, sosialisme ilmiah dll., Marxisme djuga merupakan satu methode ilmu jang objektif, jang perlu dipakai disetiap bidang pengetahuan ilmu. Marxisme sebagai suatu metode ilmu dikenal sebagai materialisme dialektis dan historis (MDH), dan metode atau pandangan ini perlu dipergunakan bukan hanya dalam ilmu² kemasjarakatan melainkan pula dalam ilmu² exakta serta ilmu² alam.

Tentang pengadjaran Marxisme itu sendiri, banjak hal jang perlu diperhatikan. Tetapi jang terutama penting ialah bahwa ilmu Marxis hanya akan bisa memenuhi harapan seperti apa jang digambarkan oleh Bung Karno djika diadjarkan oleh orang² Marxis. Saja setudju sekali, bahkan saja dengan kuat mengandjurkan supaya Marxisme diadjarkan di-universitas². Tetapi terus terang, saja tak dapat menjetudju djika jang mengadjar Marxisme adalah orang bukan Marxis, apalagi orang renegad dan anti Marxis lainnja. Bukankah dinegeri kita masih terlalu biasa Marxisme „diadjarkan” orang dari buku² sardjana² burdjuis asing jang menolak Marxisme, jang umumnja ber-

tudjuan „membuktikan” ketidak-benaran Marxisme, ketidak-ilmiahn Marxisme?

Djika diadjarkan oleh orang² sematjam itu, maka lebih baik Marxisme tidak diadjarkan. Djika demikian, saja menentang pengadjaran Marxisme di-universitas² atau dimanapun. Saja menentang sebagaimana djuga kaum agama manapun akan menentang djika agamanya diadjarkan oleh orang² murtad atau jang tidak tahu apa² tentang agama itu. *Marxisme bukan agama, tetapi seperti dikatakan oleh Bung Karno, ia adalah satu²nja teori jang kompeten untuk memetjahkan soal² sedjarah, politik dan kemasyarakatan. Oleh karena itu kemurniannya harus dibela mati²an, pemalsuannya harus diganjang habis²an.*

MASALAH KERDJASAMA ILMIAH DENGAN NEGERI² LAIN

Dalam kerdjasama dibidang ilmu dan dalam sistim pendidikan adalah mutlak perlu pandangan kita diarahkan kepada "the new emerging forces" dan tidak kepada "the old established forces". Adalah satu kenyataan, bahwa universitas² kita umumnja mengambil tradisi, sistim pendidikan dan djuga bahan peladjaran dari kaum kolonialis dan imperialis. Walaupun Republik kita sudah hampir 19 tahun merdeka, tetapi universitas² dan sebagian sardjana kita belum „menproklamasikan kemerdekaannya”.

Setelah kekuasaan kolonial Belanda dapat diachiri, maka universitas² kita bukannya mengalihkan perhatian kepada tenaga² kita sendiri, melainkan terutama sekali kepada institut² pendidikan di-negeri² Barat, terutama Amerika Serikat. Adalah menggembirakan bahwa achir² ini, makin banjak dipergunakan kemungkinan untuk mendidik kader² di-negeri² sosialis. Tetapi walaupun demikian, pengaruh dari negara² imperialis masih berdominasi di-perguruan² tinggi Indonesia. Oleh karena itu perlu dilawan dengan keras politik reaksioner jang tidak mau mengirimkan mahasiswa ke-negeri² sosialis, walaupun dialihnja tidak mengirimkan kesemua negeri. Politik mengirim keluarnegeri hanya mereka jang sudah post-graduate adalah politik diskriminasi terhadap negeri² Sosialis, karena mereka jang sudah post-graduate adalah mereka jang sudah dapat berbahasa Inggris, tetapi tidak bisa bahasa Rusia, Tionghoa dll. Lagi pula bagaimana kita dapat dengan baik mengikuti perkembangan ilmu di Sovjet, Tiongkok dan negeri² sosialis lainnja djika sardjana² kita tidak mengerti bahasa Rusia, Tionghoa dll. Untuk mengerti baik bahasa² ini, mahasiswalah jang harus dikirim keluarnegeri dan bukan mereka jang sudah post-graduate. Selain daripada itu, politik mengirim hanya mereka jang sudah post-graduate keluarnegeri djuga reaksioner dilihat dari segi, bahwa dengan demikian anak² Rakjat pekerdja jang tidak mampu membajar ongkos beladjar dan hidup jang mahal didalamnegeri ditutup kemung-

kinan untuk meneruskan peladjarannya dengan tjuma² di-negeri² sosialis. Tentang adanja mahasiswa Indonesia jang njeleweng diluar-negeri, bukanlah disebabkan karena mereka „masih muda”, tetapi umumnja sedjak masih di Indonesia mereka sudah merupakan unsur reaksioner dan selama diluarnegeri tidak mendapat pimpinan jang baik dari Perwakilan R.I. dinegeri jbs. Penjelewengan diluarnegeri lebih banjak dilakukan oleh orang² Indonesia jang sudah landjut usia daripada dilakukan oleh „mahasiswa² muda”.

Masih ada fakultas kita, termasuk fakultas² ilmu kemasjarakatan jang mempertahankan afiliasi² dengan universitas² Amerika Serikat, ataupun mengadakan kerdjasama² jang erat dengan badan² seperti Ford Foundation, Carnegie Trust, Rockefeller Foundation dsb.

Badan² sematjam itu menamakan diri badan² amal (charity trusts), tetapi amal mereka hanja satu, jaitu „amal” kepada modal monopoli besar asing, karena tudjuannya tak lain ialah menggunakan keuntungan² modal monopoli besar asing untuk membikin ilmu diseluruh dunia sebagai alat kaum imperialis.

Afiliasi² atau kerdjasama² sematjam ini terang bertentangan dengan apa jang dinjatakan mengenai masalah tsb. dalam Ketetapan MPRS tahun 1960, jaitu „supaja diatur begitu rupa hingga tidak merugikan kepentingan nasional, tidak merugikan politik luarnegeri jang bebas dan aktif dan harus sesuai dengan kebutuhan pembangunan Indonesia”. (Ketetapan MPRS, No. II, 1960, Lampiran A, bab 1, ayat 22a).

Mengenai masalah kerdjasama dengan perguruan tinggi dan badan² research di-negeri² asing, hal ini memang perlu dan bisa bermanfaat, tetapi arahnja harus sepenuhnya sesuai dengan tempat dimana revolusi Indonesia berdiri teguh, jaitu dalam barisan "the new emerging forces".

Tudjuannya harus tegas ditetapkan untuk memperoleh manfaat daripada perkembangan ilmu progresif diseluruh dunia dan untuk beladjar dari pengalaman revolusioner Rakjat² sedunia terutama Rak-jat² negeri² sosialis dan negeri² merdeka anti-imperialis non-sosialis di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Djadi, disamping mempelajari revolusi Indonesia sendiri, kita djuga harus menghubungkan peladjaran itu dengan revolusi² mahahebat melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, dan melawan feodalisme jang sedang bergolak dibenua AAA.

Revolusi² ini telah dan sedang menggojahkan sistim lama — oldefos — sampai ke-akar²nja. Dasar sistim kapitalisme jang lapuk sedang dihantjurkan dengan hebatnja, termasuk djuga sebagai ideologi, sebagai bangunan atas: dibidang ilmu ekonomi, hukum, filsafat dsb.

Kita perlu mengenal lebih baik revolusi² jang telah menegakkan sistim sosialis serta mengenal hasil² ilmu terbaru jang telah ditjapai

dalam masyarakat sosialis yang sedang berkembang dengan pesat itu. Tetapi kerdjasama dan bantuan dibidang ilmiah, yang mungkin diperoleh dari luarnegeri, termasuk dari negeri² sosialis, tak boleh lebih daripada bantuan belaka. Perguruan tinggi di Indonesia harus memegang teguh prinsip „berkepribadian dibidang kebudayaan”, dimana juga berarti „berkepribadian dibidang ilmu”. Untuk ini dibidang ilmu harus dipegang teguh prinsip „berdiri diatas kaki sendiri”.

Ada gejala yang perlu diberantas, yaitu bahwa karena menghadapi kesulitan² besar akibat kekurangan pembiajaan dari pemerintah, maka oleh sementara fakultas ini dijadikan alasan untuk mentjari afiliasi² baru atau untuk mempertahankan afiliasi² yang sudah berdjalan, yang seharusnya sudah berachir. Malahan sudah timbul pendapat bahwa hanya fakultas² yang mengadakan afiliasi yang bisa berdjalan dengan lantjar. Hal yang demikian perlu segera diachiri, karena ini bertentangan dengan prinsip „berkepribadian dibidang ilmu” dan prinsip „berdiri diatas kaki sendiri”.

Anggaran belandja untuk perguruan tinggi harus diperbesar sebagai syarat mutlak untuk perkembangan perguruan tinggi yang tak tergantung. Adalah sungguh menjedihkan membuat pidato Sdr. Rektor Universitas Indonesia dalam Dies Natalis ke-XIV tgl. 4 Februari jbl. yang mengemukakan bahwa setiap tahun UI hanya menerima $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{3}$ dari anggaran belandja yang diminta. Universitas² negeri lainnya pasti juga menghadapi hal yang tidak banjak bedanja. Sudah lama kalangan luas dinegeri kita menuntut supaya 25% daripada anggaran Belandja Negara digunakan untuk pendidikan. Dari anggaran pengeluaran rutine 1963 sebanyak Rp. 226,5 milyar hanya Rp. 5,8 milyar diperuntukkan bagi Departemen PD & K dan PTIP ber-sama². Semuanya ini bukan untuk ditangisi, tapi haruslah menjadi dorongan bagi sardjana² kita untuk membantu dengan ilmunja agar keadaan ekonomi negeri bisa tjepat menjadi baik dan keamanan lekas pulih sepenuhnya agar Anggaran Belandja untuk Pertahanan dan Keamanan dapat dikurangi. Harus disadari se-dalam²nja bahwa kesulitan² yang dihadapi oleh universitas² kita adalah bagian yang tak terpisahkan daripada kesulitan² yang dihadapi oleh Rakjat Indonesia pada umumnya, dan hanya revolusilah yang bisa mengachiri kesulitan² ini.

Kekurangan biaja bagi perguruan tinggi dengan sendirinja mau dipakai oleh kaum imperialis untuk memperkuat pengaruhnja atas universitas² kita. Usaha² ini perlu dilawan oleh setiap patriot didalam universitas² dari badan² pimpinannja, dosen² dan organisasi² mahasiswa.

Kerdjasama dengan universitas² dan badan ilmiah diluarnegeri tidak seharusnya dimaksudkan dan diutamakan untuk memperoleh tenaga²

pengadjar, buku², peralatan dls. Kerdjasama itu seharusnya terutama dimaksudkan untuk bisa mengikuti perkembangan ilmu diluar negeri untuk kemudian dipergunakan didalam negeri jika menguntungkan bagi perjuangan revolusioner kita.

ILMU REVOLUSIONER HANJA DAPAT BERKEMBANG LUAS DARI PERTARUNGAN IDE² (BATTLE OF IDEAS) JANG DIPADUKAN DENGAN KESATUAN IDEOLOGI

Salahsatu masalah jang banjak didiskusikan dikalangan universitas ialah *kebebasan mimbar* atau academic freedom. Ada fihak² jang beranggapan bahwa jika sudah ditetapkan bahwa salahsatu sjarat untuk mendjadi pengadjar pada perguruan tinggi ialah „berdjiwa Pantja Sila dan Manifesto Politik Republik Indonesia” (Undang² No. 22, tahun 1961, fasal 11, ajat 5), maka kebebasan mimbar sudah tidak ada lagi. Anggapan ini adalah salah dan bahkan dipergunakan oleh kaum reaksioner untuk menjemoohkan dan meng-edjek² Demokrasi Terpimpin sebagai sesuatu jang serupa dengan kediktatoran.

Saja sepenuhnya setuju dengan sjarat jang ditetapkan dalam Undang² tentang Perguruan Tinggi itu, karena jika sjarat ini tidak ada, tak mungkin diharapkan universitas² akan dapat memainkan fungsi positif didalam revolusi. Adalah tidak mungkin mendjadi alat revolusi jika suara² kontra-revolusi dibiarkan berkumandang didalam universitas². Bahkan, saja tidak hanja setuju dengan ketetapan itu tetapi saja djuga memperdjuaangkan supaya ketetapan itu benar² dilaksanakan. Tak dapat dibiarkan kalau mimbar universitas dipergunakan oleh orang² dari partai² terlarang atau simpatisan²nya seperti jang masih terdjadi dewasa ini. Aksi² jang dilakukan oleh organisasi² mahasiswa dalam melawan orang² sematjam itu dan menuntut supaya mereka diritul merupakan „social control” jang sangat dibutuhkan. Aksi² sematjam itu merupakan tindakan jang harus disokong karena tudjuannya tak lain ialah supaya undang² revolusioner jang telah ditetapkan benar² dilaksanakan. Saja berpendapat aksi² kaum mahasiswa belum tjukup hebat dalam menggantang mereka jang berbuat bertentangan dengan Undang² No. 22/1961.

Social control jang Manipolis sangat dibutuhkan untuk mendjaga djangan sampai sembojan rituling digunakan djustru untuk menjingkirkan orang² progresif jang benar² Manipolis dari universitas². Bahwasanja hal itu bisa dan memang telah terdjadi, membuktikan bahwa masih banjak orang anti-Manipol dan kontra-revolusioner didalam universitas² kita.

Kaum reaksioner terutama dari partai² terlarang masih aktif di-universitas². Setelah Rakjat dan partai² demokratis berhasil mengusir

mereka dari gelanggang politik dimana mereka dalam waktu lama pernah menjadi radja² yang se-wenang², maka salahsatu tempat-pelariannya ialah dunia perguruan tinggi dimana mereka mau ngumpet dan menjadikan universitas² sebagai menara gading dari keradjaan barunya. Atasnama „kebebasan mimbar” mereka menggunakan setiap kesempatan untuk men-djelek²an revolusi dan mem-bodoh²kan Rakjat. Para mahasiswa mereka andjurkan supaya „tidak berpolitik” alias „tidak ber-Manipol”. Dan salahsatu yang tak terpisahkan dengan tudjuan² mereka ini ialah usaha keras mereka untuk menghalangi dan menindas organisasi² mahasiswa dan organisasi² sardjana yang demokratis, karena mereka sadar bahwa organisasi² inilah yang mampu menjalankan social control yang Manipolis dan bisa mengachiri riwayat mereka untuk se-lama²nja dibidang ilmu.

Perlu saja tekankan bahwa adanya sjarat „berdjiwa Pantja Sila dan Manipol” samasekali tidak membatasi kebebasan mimbar, karena mimbar yang kita persoalkan ialah mimbar yang harus bersifat revolusioner, mimbar yang berdjiwa revolusi. Dimimbar itu tak mungkin ada tempat bagi orang² yang tidak berdjiwa Pantja Sila dan Manipol. Kebebasan mimbar perlu dipelihara dan diperkembangkan, serta dipergunakan se-luas²nja oleh kaum sardjana revolusioner. *

Mereka yang selalu membikin heboh tentang kebebasan mimbar biasanja orang² yang djustru tidak bebas dalam ilmunja, yang hanja pandai „memindjam” ilmu kaum kapitalis dan imperialis.

Ilmu yang revolusioner tak mungkin berkembang tanpa suasana yang bebas, tanpa adanya suatu pertarungan yang luas daripada ide² yang bertudjuan mengabdikan revolusi.

Dogma², kekakuan dan ketidak-kreatifan tidak mempunyai tempat dalam ilmu revolusioner. Misalnja dalam bidang sedjarah, ekonomi, bahasa, pertanian, hukum, dan dalam bidang ilmu yang manapun, adanya pertarungan ide² sangat dibutuhkan untuk dapat memetjahkan berbagai problem dan untuk sampai kepada kesimpulan² yang tepat. Kebenaran revolusioner tak pernah ditemukan dengan komando², atau mendjiplak dari buku² (menurut istilah Bung Karno : „textbook thinking”).

Kebenaran revolusioner hanja mungkin ditemukan melalui pertarungan ide² yang dipadukan dengan kesatuan ideologi.

Ini satu²nja pengertian yang tepat mengenai kebebasan mimbar.

Dapat disimpulkan bahwa tugas nasional untuk melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme serta untuk melawan sisa² feodalisme, untuk memetjahkan kesulitan sandangpangan dan untuk meneruskan pembangunan adalah djuga tugas setiap dosen, setiap sardjana, setiap mahasiswa, adalah tugas universitas². Universitas² harus menggunakan ilmu untuk tudjuan² ini, dan para dosen, kaum

sardjana dan para mahasiswa harus menjadi partisipan² yang aktif dalam perjuangan nasional ini. Setjara kongkrit ini berarti, bahwa ilmu harus digunakan untuk mentjapai tudjuan pelaksanaan landreform setjara konsekwen dan menguntungkan kaum tani, chususnya buruhtani dan tanimiskin, untuk memetjahkan kesulitan² pangan, untuk melandjutkan perjuangan melawan „Malaysia”, untuk meneruskan pembangunan disetiap bidang, seperti pertanian, perkebunan, industri, kesehatan, kebudajaan dsb. Ini adalah tugas kaum sardjana dan mahasiswa revolusioner.

Ilmu yang dimiliki harus diamankan untuk mengkonsolidasi hasil revolusi yang sudah ditjapai dan melapangkan djalan bagi tudjuan² revolusi yang belum tertjapai. Ilmu yang dimiliki harus digunakan sebagai sendjata untuk melawan ilmu kaum kapitalis dan imperialis yang bertudjuan membenarkan dan memperkuat penghisapan atas manusia oleh manusia, rasialisme, penindasan bangsa² dsb. Ilmu sardjana Indonesia haruslah ilmu yang berdjuaug („fighting science”), ilmu revolusioner. Sardjana² Indonesia harus kreatif!

Djika mau mendjalankan fungsinya dalam revolusi, maka ilmu dan universitas² harus dipimpin oleh politik yang tepat, oleh politik revolusioner, oleh politik Manipol, pendeknja politik yang ilmiah.

Politik yang benar adalah politik yang ilmiah, dan ilmu yang benar adalah ilmu yang mengabdikan kepada politik yang ilmiah itu.

(pokok² tjeramah sebagai Menko/
Wakil Ketua MPRS dan Ketua
CC PKI di Universitas Indonesia,
Djakarta, malam tgl. 16 Maret
1964).

"Witjaz" menjelidiki Samudera Indonesia

P.L. Bezrukov,
Kepala Ekspedisi pada
perjalanan jang ke-33
kapal-penelitian
"Witjaz".

Air samudera mengandung reserve enerzi jang takkundjung habis, jaitu bahan baku jang bersifat kimiawi dan bahan makanan. Pada dasarnya dan djuga dibawah dasar tersebut terdapat timbunan kekajaan mineral. Perairannya dapat dilalui oleh banjak sekali kapal², sedangkan pelajarannya jang aman membutuhkan pengetahuan serta pengertian sifat² samudera itu. Selain itu, samudera djuga memberi pengaruh jang luarbiasa terhadap iklim. Samudera, setjara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi pula kesedjahteraan ratusan djuta manusia.

Menurut geologi, riwayat bumi kita ini adalah kemadjuan jang berulangkali dari samudera terhadap daratan. Apapun proses jang terdjadi didalam samudera — jaitu proses² jang bersifat fisis, kimiawi, geologis dan biologis — hukum² jang menguasai proses² tersebut tadi dan tjara² menggunakannya untuk kesedjahteraan manusia — adalah problem² jang dipeladjar dalam ilmusamudera atau oceanologi.

Berbeda dengan darat, samudera adalah milik umum semua negara dan manusia. Tidak ada satu negeripun jang dapat menaklukkannya atau memasukinja untuk mengetahui semua rahasianja tanpa bantuan. Karena itu, kemadjuan oceanologi membutuhkan usaha bersama dari para ahli banjak negeri, membutuhkan kerdjasama ilmiah jang bersifat internasional.

Dari tiga lautan besar didunia — jaitu Samudera Pasifik, Samudera Atlantik dan Samudera Indonesia — jang terakhir inilah jang paling kurang diselidiki. Perairan samudera ini membasahi pantai² empat benua. Bagi banjak negeri jang berpenduduk padat di Asia dan Afrika, samudera ini merupakan sesuatu jang artipentingnja vital, terutama karena ikan jang terdapat didalamnya banjak, meskipun boleh dikatakan bahwa kekajaan ikan itu masih sedikit jang digunakan. Akan tetapi, bukan hanya timbunan bahan makanan sadja jang membutuhkan penjelidikan. Hingga saat ini kita belum mempunyai keterangan² lengkap menge-

nai struktur dasar Samudera Indonesia, mengenai sirkulasi perairan²nya dan sifat² penting lainnya.

Karena itu, adalah wajar bahwa setelah Tahun Geofisika Internasional pusat² lembaga ilmiah disedjumlah negeri mengusulkan untuk mempeladjadi Samudera Indonesia setjara sistimatis dan sebagai usaha internasional. Untuk mempeladjadi Samudera Indonesia itu oleh Panitia Khusus untuk Penelitian Oceanografi dari Perserikatan Madjelis Pengetahuan Internasional (International Council of Scientific Unions) telah disusun suatu program. Lebih daripada duapuluh negeri telah menjatakan persetudjuannya untuk ambil bagian dalam pekerdjaan ini, diantaranya ialah: Australia, Inggris, Srilangka, Perantjis, India, Indonesia, Djepang, Pakistan, Uni Sovjet dan Amerika Serikat.

Dua perdjalanan yang pertama

Uni Sovjet segera melakukan penelitian yang direntjanakan itu. Pada bulan Oktober 1959, Uni Sovjet mengirinkan kapal-penelitiannya yang terbaik, jaitu "Witjaz", kepunjaan Lembaga Oceanologi dari Akademi Ilmu Uni Sovjet, yang diberangkatkan dari Wladiwostok untuk perdjalanan yang pertama. Untuk kapal itu sendiri perdjalanan itu adalah yang ketigapuluhsatu kalinja.

Kapal "Witjaz" adalah kapal samudera yang bermuatan 5.700 ton. Kapal tersebut diperlengkapi dengan 14 laboratorium, mesin dan

alat yang memungkinkan segala matjam penelitian dilaut berapapun dalamnja.

Penelitian dilakukan oleh 65 sardjana, yang dibagi didalam 12 kelompok ilmiah, termasuk kelompok geologi, geofisika, hidrologi, meteorologi, kimia dan biologi, yang bekerdja dber-bagai² lapangan.

Pada achir April 1960 kapal-penelitian itu berada didok di Odessa, setelah menjelesaikan program penelitiannya didaerah yang luas, yang terbentang dari pantai Indonesia dan Australia ditimur sampai ke Madagaskar dan pantai barat Afrika, dan dari India diutara sampai 30 deradiat Lintang Selatan diselatan. Untuk menambah perbekalan dan untuk memperoleh hubungan dengan ahli² diberbagai-bagai negeri, pada perdjalanan yang pertama itu, kapal "Witjaz" telah berlabuh di-pelabuhan² Tandjung Priok dekat Djakarta (Indonesia), Fremantle (Australia), Kolombo (Srilangka), Cochin dan Bombay (India), Tamatave (Republik Malagasi), dan Zanzibar. Selama dua bulan, jaitu antara kundjungan Cochin dan Bombay, para ahli-oceanologi Sovjet didampingi oleh tiga ahli dari India: Dr. Prasad, Dr. Iyer dan Dr. Raju.

Pada awal Október 1960 "Witjaz" mulai lagi dengan perdjalanan-nja yang kedua ke Samudera Indonesia, atau perdjalanan kapal tersebut untuk ke-33 kalinja. Untuk kali ini penelitian dilakukan terutama dibagian utara Samudera Indonesia, termasuk Laut Arabia,

Teluk Benggala, Laut Andaman. Disamping itu telah dipeladjar daerah antara dua garis meridian, jaitu bagian tengah dari Samudera dan keselatan sampai 40 deradjat Lintang Selatan; dan terlebih dahulu melandiutkan penjelidikannya terhadap daerah abyssal (laut jang dalam) dari pulau Djawa. Pada ekspedisi itu, jang memakan waktu enamsetengah bulan lamanja, kapal "Witjaz" singgah di Aden, Calcutta, Singapura dan lain² pelabuhan lagi. Pada bulan April 1961 kapal tersebut masuk dok di Wladivostok.

Kedua perdjalanannya jang telah ditempuh itu, seluruhnya meliputi jarak lebih daripada 61.000 mil laut. Selama ekspedisi jang kedua sadja, telah dilakukan 282 penghentian untuk penelitian oceanologis.

Selama kedua ekspedisi itu telah banjak diselesaikan program² penelitian jang luas dan beranekaragam, termasuk problem² seperti interaksi antara samudera dengan atmosfir; topografi tectoni dasar samudera; timbunan sediment (endapan) didasar dan partikel² jang mengadakan suspensi didalam air; himpunan air, arus air, zone² menurut permukaan setjara oceanografis; pembagian panas dan penggantian air; penelitian setjara kimia dan radioaktivitet air; penjebaran fauna didasar samudera, plankton *) dan matjam² ikan.

Lantai samudera

Penjelidikan terhadap dasar laut telah memberikan banjak keterangan. Telah dapat ditetapkan, bahwa dibagian Laut Arabia jang dalam dan Teluk Benggala lantainya sebagian besar merupakan dataran tinggi jang diselingi oleh banjak sekali lembah². Didaerah tengah, dasarnya merupakan bukit² jang penuh dengan gunung² berapi dalam laut (submarine), jang djumlahnya ribuan banjaknya. Dibagian utara Laut Arabia itu kita menjelidiki Lereng-pegunungan Murray dalam laut, jang ditemukan pada tahun² tigapuluhan oleh ekspedisi Inggris-Mesir dengan menggunakan kapal *Mobahiss*. Disitu terdapat gunung² berpuntjak rata jang udjungnya hanya 450 meter dibawah permukaan laut. Sepanjang lerengan gunung itu, mulai dari timurlaut sampai kebaratdaja terdapat suatu tjelelah jang dalam dengan lereng² jang tjuram dan dasar jang rata jang dalamnya sampai 4235 meter.

Kuranglebih 550 mil dari Srilangka, disebelah tenggaranya, ditemukan lerengan gunung lain. Pada puntjaknya jang tertinggi, jang terdapat 1.550 meter dibawah permukaan laut, kami beri nama puntjak Afanasy Nikitin. Afanasy Nikitin adalah seorang penjelidik abad ke-15, seorang pengemudi (navigator) Rusia pertama jang mengarungi Samudera Indonesia.

*) Machluk jang hidup didasar laut — pent.

Tjelah atau parit dari pulau Djawa adalah jang terdalam di Samudera Indonesia, berlereng tjuram dan dasar jang rata. Dasar jang paling dalam adalah 7450 meter. Disebelah luar parit atau tjelah tersebut, jang berhadap-hadapan dengan pulau² Sumatera dan Djawa, kami temukan sebarisan lerengan² gunung dalam laut, dan banjak diantaraja adalah gunung² berapi. Ternjata bahwa pulau Christmas dan pulau Cocos dihubungkan oleh suatu lerengan gunung dalam laut. Disebelah timur kepulauan Cocos kami menemukan suatu parit jang dalam dengan lereng² jang tjuram dan dasar jang rata, jang sedalam-dalamnja adalah 5400 meter. Tjelah Chagos dan Tjelah Djawa mempunyai banjak persamaan, baik dalam strukturnja maupun dalam letaknja terhadap rangkaian kepulauan jang terdekat. Akan tetapi tjelah Chagos itu tidak sebegitu dalam dan djuga tidak sebegitu panjang.

Perbendaharaan jang hidup didalam Samudera

Ahli biologi² kami mempeladjar kehidupan disamudera: plankton, fauna didasar dan ikan, baik bathypelagic maupun dilaut dalam. Banjak djenis jang djarang didapat dan djenis baru jang hingga saat ini tidak dikenal di Samudera Indonesia ditemukan, satu diantaranya ialah pogonophores — suatu

tipis hewan baru jang ditemukan oleh Prof. A.W. Iwanov pada waktu perdjalanan jang pertama kapal "Witjaz". Beliau telah membuat uraian ilmiah tentang hewan itu, dan untuk itu baru² ini beliau mendapat Hadiah Lenin.

Atas dasar keterangan² jang dikumpulkan oleh ekspedisi "Witjaz", dibuatlah peta, jang memperlihatkan penjebaran plankton dan benthos *) setjara kwantitatif diseluruh bagian utara Samudera Indonesia. Plankton dan benthos terutama banjak terdapat di Laut Arabia, akan tetapi di tempat² jang air didasarnya mengandung hidrogensulfida (tentang ini akan diterangkan lebih landjut) djumlahnja menurun dengan tjepat.

Ekspedisi itu mendjumpai banjak sekali bondongan² ikan jang bernilai sebagai bahan makanan, seperti ikan „tunny” dan „coryphene”. Djenis² ikan itu terutama banjak di Teluk Aden, dibagian selatan Laut Arabia dan diperairan disekitar Somali (Afrika Timur). Selama berada dibeberapa tempat penghentian, dalam waktu satu djam sadja kami dapat menangkap dengan pantjing sebanjak 50 sampai 100 ekor ikan coryphene. Djuga kami dapat menangkap beberapa „tunny”, meskipun tidak mudah menangkapja dari geladak kapal sebesar "Witjaz". Alangkah litjinnja riak permukaan air itu, bagaikan lautan perak

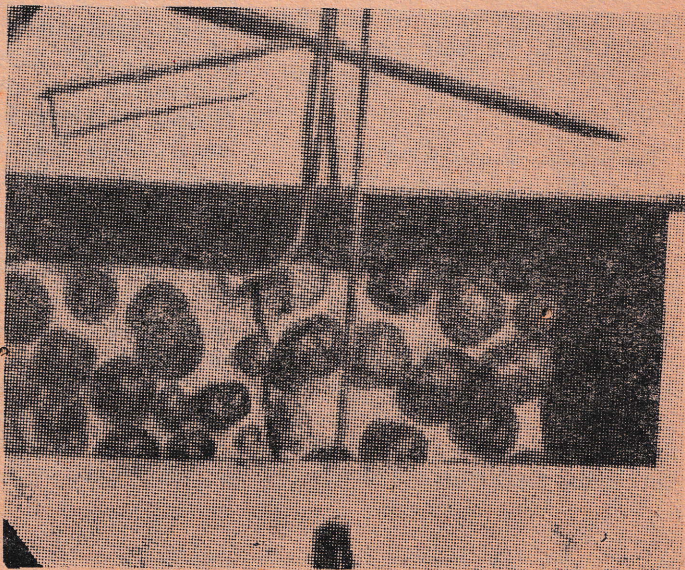
*) Machluk jang hidup didasar laut — *pent*.

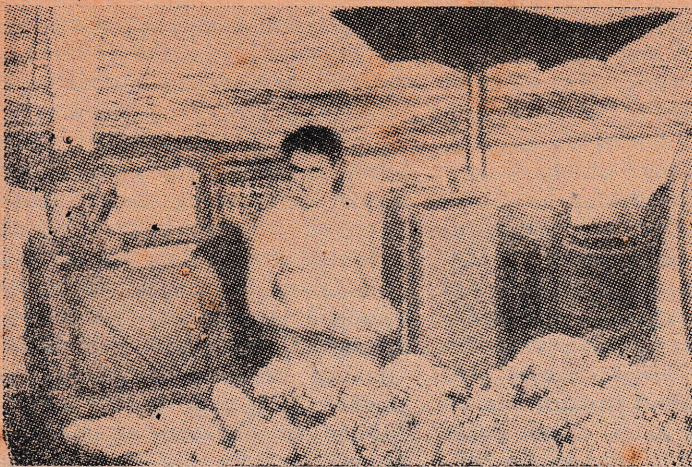
jang berkilau-kilauan, ketika bondongan² ikan „tunny” sedang lewat! Kadang² bondongan² ikan itu dekat sekali dengan kapal, sehingga kami dapat melihat dengan jelas bagaimana mereka melontjat keudara dan kemudian djatuh kembali kedalam air dengan kepala atau punggungnja dulu. Alangkah tangkasnja ikan jang besar dan berbentuk seperti torpedo ini. Perutnja berwarna abu ke-perak²an, punggungnja birutua — warna jang terdapat pada ikan² jang dapat terbang atau jang hidup dipermukaan laut, jang fungsinja jalah sebagai kamouflage untuk melindungi diri.

Kekajaan jang hidup dari Samudera Indonesia hingga saat ini hampir² belum mulai digunakan. Penangkapan ikan hanja dapat dilakukan dekat pantai dan biasanja dengan tjara² jang masih sederhana. Hanja nelajan² Djepang sadja jang menangkap ikan djauh kelaut. Meskipun menguntungkan, didaerah ini penangkapan ikan untuk usaha komersil masih terbelakang.

Ekspedisi kami dapat mentjat ber-bagai² daerah jang punja kemungkinan untuk — usaha perikanan jang maju; dan ini, tentunja, sangat penting untuk semaksimum-maksimumnja mempergunakan samudera guna tudjuan² ekonomi.

BENDA² PADAT
JANG MENGAN-
DUNG BESI DAN
MANGAN JANG
DIPEROLEH DA-
RI TJELAH
CHAGOS





BATUKARANG
SEDANG
DIDJEMUR

Hasil² lain

Tugas² jang dibebankan pada ekspedisi kami beranekaragam sekali, sehingga didalam artikel pendek jang dimuat dalam madjalah untuk menjebutkan sadjapun tidaklah mungkin. Karena itu, baiklah saja membatasi diri dengan penerangan² pendek mengenai hal² jang sangat penting sadja.

Bahan² jang sangat luas tentang distribusi endapan² didasar samudera dapat dikumpulkan. Dengan mempergunakan pipa penghisap jang berdiameter 170 mm kami dapat mengangkat dari dasar samudera itu bahan² pertjobaan dari bagian jang dalamnja kira² 8-12 meter. Sesudah dipeladjar i bahan² tersebut dapat membantu menetapkan riwayat geologis samudera itu, jang meliputi waktu lebih daripada ratusan atau ribuan, bahkan djuga djutaan tahun jang telah lampau.

Dibagian tengah samudera itu, jang dalamnja antara 4,0-6,5 kilometer, kami memperoleh timbunan besar benda² padat jang mengandung besi dan mangan jang berwarna hitam. Bidjih itu meluas sampai djutaan kilometer persegi didasar laut. Didalam banjak benda² jang berbentuk bulat itu terdapat sisa² gigi suatu djenis jang telah lama punah, jaitu ikan hiu raksasa.

Banjak potret telah dibuat dari dasar laut ini. Diberbagai-bagai tempat, jang dalam, potret² itu menunjukkan adanja arus jang kuat.

Penjelidikan dengan alat khusus untuk gempa bumi telah dilakukan untuk menetapkan tebalnja endapan jang terdapat didasar laut. Di Laut Arabia dapat ditemukan sediment jang paling tebal didekat pantai benua, semakin djauh dari pantai semakin berkurang, jaitu dari utara keselatan, dari 2,5 kilometer sampai 500 meter. Dibagian

tengah samudera, tebalnja sediment pada umumnya adalah sekitar 200-400 meter; dan dibanjak gunung² dalamair itu tebal sediment menurun sampai tak ada lagi, tinggallah gunung² berapi.

Pengukuran terhadap kulitkeras bumi didaerah perairan antara India-Australia, memperlihatkan angka 7,5 kilometer. Di-benua², saja peringatkan pembatja, tebal kulitkeras bumi ini adalah sekitar 20-40 kilometer. Adalah sangat penting, mempeladjar struktur dan tebal kulitkeras bumi, untuk dapat menerangkan problem² seperti asal-usul terjdinja samudera, gerak benua², pembentukan gunung² dan lain²nja.

Ekspedisi kami djuga menjelidiki distribusi massa air, arusnya didalam samudera, dan terutama sirkulasi air di-tempat² jang dalam. Stasiun² bui kami jang dapat bekerdja sendiri dapat menetapkan adanya arus dari ber-matjam² ketjepatan diseluruh bagian air, sampai 5 kilometer kedalam laut. Djadi hal itu menjangkal pendapat bahwa air ditempat dalam sukar dapat bergerak. Suatu arus jang kuat diper-mukaan-dalam dapat ditemukan didaerah chatulistiwa, sebelah selatan Teluk Benggala.

Ahlikimia² kami mempeladjar distribusi zat asam, unsur jang memberi kehidupan dan lain² unsur jang terdapat dalam air samudera Indonesia. Di Laut Arabia telah dipeladjar dengan tjermat lapisan jang mengandung zat asam jang minimal dari tebal air tertentu (antara 150-250 m dan antara

800-1000 m kedalam). Dalam lapisan itu ada tempat² dimana djumlah zat asam menurun sampai nol dan didaerah jang luas air mengandung hydrogensulfida. Apakah sebabnja? Permukaan air dari Laut Arabia mengandung banjak plankton. Sisa² plankton ini jang djatuh kebawah, terurai didalam air; dan pertukaran air keatas dilaut ini mendjadi lamban atau lambat — sedangkan supply zat asam dipergunakan untuk proses peruraian plankton jang mati itu. Itu menje-bakkan air ditengah-tengah mengandung hydrogensulfida, dan hal itu dapat menerangkan adanya kematian ikan jang sekongong-kongong didaerah itu. Makin kedalam dan didasar laut, air mengandung banjak zat asam. Disamping Laut Arabia itu air jang mengandung banjak hydrogensulfida adalah didaerah Teluk Benggala disebelah baratlautnja.

Pertemuan²

Diberbagai pelabuhan dimana „Witjaz” berlabuh, kami mendapat banjak pengundjung: ahli², para pedjabat Pemerintah, buruh pelabuhan, mahasiswa, anak² sekolah. Kami perlihatkan kepada mereka laboratorium kami dengan perlengkapanja, dan koleksi² jang kami buat, dan menerangkan kepada mereka tjara² kami bekerdja. Dimana-mana, para pengundjung menundukkan perhatiannja jang besar terhadap kapal Sovjet ini dan djuga terhadap awak kapalnja.

Saja terutama ingat kembali akan kesinggahan kami di Calcut-

ta, ibukota Benggala dan salahsatu kota jang terbesar di India serta pusat kebudayaan. Dikota ini kami telah menerima tamu lebih daripada "duaribu". Diantara para pengundjung kami itu terdapat ahli² jang sedemikian pentingnja seperti Prof. Bannerjee, ketua Lembaga Astronomi India, Prof. S. Bose, Dr. H. Bose, Prof. M. Roonwall, Ketua Dinas Penyelidikan Zoologis India, Prof. K. Chatterjee dan Prof. J. Haldane.

Wakil² dari Lembaga Kebudayaan India-Sovjet telah memberikan hadiah jang berharga kepada awak kapal „Witjaz”: jaitu sebuah potret dari pengarang besar India, Rabindranath Tagore. Kami mengundjungi rumah² kediaman Almarhum Tagore dan me-lihat² tempat² lain jang menarik.

Atas undangan rekan² kami dari India, anggota² ekspedisi kami telah memberikan tjeramah² mengenai hasil² pekerdjaan kami di Universitas Calcutta, di Dinas Penyelidikan Zoologis India, dan di Lembaga Penyelidikan Bose jang termasyhur diseluruh dunia itu. Keterangan ilmiah jang luas dan bahan jang telah dikumpulkan oleh „Witjaz” selama kedua perdjalan-an di Samudera Indonesia itu, dewasa ini sedang dipeladjar di Lembaga Oceanologi dan lain² organisasi ilmiah.

Sementara itu, „Witjaz”, kapal jang tak kenal lelah itu, sebentar lagi akan berangkat lagi, untuk pelajaran baru; dan kali ini ke Samudera Pasifik.

(*Culture and Life*, No. 2, 1962).

*

• (*Sambungan dari hal. 13*).

Banyak pernyataan jang sama didalam karja² Einstein, Born, Heisenberg dan para sardjana lainnja jang telah memberikan sum-bangan jang penting untuk kemadjuan ilmufisika modern. Hasil² dari para sardjana itu dengan menondjol memperkuat ide Lenin bahwa ilmufisika modern melahirkan materialisme dialektis.

Ilmufisika modern menudju ke dan sampai pada materialisme dialektis bukan sadsja setjara spontan, tetapi — dan inilah jang terutama penting sekali pada waktu sekarang ini — djuga melalui perkembangan materialisme dialektis itu sendiri seperti jang di-trapkan pada ilmualam.

Materialisme dialektis adalah sumber filsafat dan kemadjuan dalam ilmufisika modern dan dari seluruh ilmualam² modern.

(*Culture and Life*, no. 9, tahun 1962)

SANGGAHAN TERHADAP PERNJATAAN Dr. KABULLAH WIDJAJAAMIARSA TENTANG MARXISME DAN MANIPOL

/N. Kamin

Pendahuluan

Beberapa waktu berselang, Universitas Negeri „Padjadjaran” telah mempromosi Drs. Kabullah Widjajaamiarsa, Acting Ketua Djurusan Sospol Universitas tersebut mendjadi „Doctor” dalam ilmu sosial politik, Tesis jang dipertahankan oleh promovendus Drs. Kabullah didepan Senat Guru Besar „Unpad” berdjulud pokok : „..... Sanggahan terhadap anggapan/pemikiran Manipol adalah Marxisme jang disesuaikan dengan kondisi² Indonesia”.

Dalam tulisannja itu, Drs. Kabullah telah „menguraikan” adjaran² Marxisme dan kemudian dalam suatu bagian khusus apa jang dinamakannja „Korelasi, Konfrontasi dan Evaluasi”, ia mempertentangkannja dengan Manipol.

Pertimbangan Drs. Kabullah dalam memilih tema itu diniatakan, karena sedjak Dekrit Presiden pada tanggal 5 Duli 1959, maka timbullah disementara golongan orang kegaduhan dalam pemikiran jang karenanja menimbulkan anggapan jang tidak tepat”. Sudah tentu Drs. Kabullah tidak mendjelaskan, golongan mana jang mendjadi „gaduh” itu.

Tidak beberapa hari sesudah promosi itu dilangsungkan, Prof. E. Utrecht, anggota DPA dari karyawan ilmu, telah menjanggah disertasi itu setjara tadjam sekali dengan sebuah tulisan berturut dalam harian *Bintang Timur*. Sanggahan jang dilakukan Prof. E. Utrecht tersebut adalah satu keharusan. Dalam situasi, dimana Rakjat dan Pemerintah Indonesia tengah melakukan konfrontasi disemua bidang dengan imperialisme, jang memerlukan persatuan jang bulat dari Rakjat lebih dari masa² jang lalu, maka lahirnja „teori²” jang akan membawa perpetjahan dikalangan Rakjat atau jang menimbulkan ke-ragu²an atas haluan Negara (Manipol), haruslah mendapatkan perhatian jang sepatutnja.

Pertimbangan itu pulalah jang mendorong kami untuk memperhatikan dan memberikan pembahasan tentang disertasi tersebut sekarang ini. Tambahan lagi, waktu² belakangan ini oleh sementara „tokoh²” politik telah diperdengarkan pula suara² jang „sedjiwa” dengan isi disertasi Drs. Kabullah tersebut, jang mau mentjoba

mempertentangkan Marxisme dengan Manipol, kongkritnja mempertentangkan PKI dengan Pantjasila.

Dalam tulisan ini, kita tidak bermaksud untuk membahas seluruh uraian Drs. Kabullah tentang adjaran² Marxisme dan Bung Karno itu. Kita akan membatasi diri kepada hal-hal jang dipertentangkan oleh Drs. Kabullah antara Marxisme dan Manipol.

Meskipun demikian, kiranja perlu diketahui bagaimana pandangan Drs. Kabullah terhadap ilmu sosial pada umumnja dan terhadap ilmu politik dhususnja, dalam ilmu mana ia dipromosi sebagai „Doctor” itu. Kabullah menulis : „..... karena manusia sebagai objek dan subjek dari ilmu sosial objektivitas sukar dapat ditjapai” (halaman 1 disertasinja), dan „didalam mengemukakan suatu idee politik, objektivitas sukar dapat ditjapai, karena tidak berlandaskan unsur-unsur eksakta melainkan lebih mendekati kepada landasan subjektif berhubung dengan kejakinan seseorang”. (hal. 108).

Atas dasar titiktolak pandangannja tentang ilmu politik jang demikian itulah Drs. Kabullah „menguraikan” dan menarik „kesimpulan-kesimpulan” tentang adjaran² Marxisme dan Bung Karno. hingga „penguraiannja” itu tidak bisa lain dari pemutarbalikkan jang dilandaskan atas keinginan subjektifnja sendiri. Misalnja ia menulis, bahwa „banjak jang meragukan tentang ilmiahnja daripada karya-karya Karl Marx”, dan „tulisan F. Engels hipotetis”, dan bahwa „Marxisme sebagai suatu sosialisme ilmiah ada jang menggolongkannja kepada sosialisme utopis jang fantastis” (hal. 110). Demikian djuga dalam menggolongkan adjaran² Marxisme dilakukannja menurut keinginan subjektifnja belaka.

Sudah tentu titiktolak jang sematjam itu adalah tidak benar. Sebagaimana ilmu² lainnja, maka ilmu politikpun — jaitu politik jang benar dan ilmiah — haruslah berdasarkan fakta² objektif. Suatu ilmu itu benar, djika ia dapat mentjerminkan fakta² objektif se-tepat²nja, menemukan hukum²nja, dan dalam hal ini tidak terketjuali ilmu politik. Dalam kuliah umumnja didepan siswa Unra Djakarta, Prof. Tjan Tju Som menjatakan, bahwa : „*akal sadja belum tjukup untuk mewudjutkan ilmu pengetahuan. Seharusnja akal itu bersandar kepada fakta², yakni kepada kenjataan² jang ada diluar kita — baik jang bersifat kebendaan maupun kedjadian² — jang semuanya tidak tergantung dari tjita² kita sadja, dan jang kenjataanja dapat disaksikan djuga oleh orang² lain. Fakta² inilah jang harus menentukan apakah tjara kerdja akal kita betul atau salah, jang harus membuktikan bahwa akal kita tidak hanja bekerdja dengan sembarangan sadja*”. (*Tugas Ilmu Pengetahuan*, Jajasan Unra Djakarta, hal. 6).

Marxisme sebagai ilmu sudah berusia lebih dari satu abad. Dan apakah ukuran kebenaran suatu ilmu — dalam hal ini Marxisme —, ketjuali bahwa hukum² objektif perkembangan alam, masjarakat dan fikiran jang ditjerminkan dan dirumuskannja, sepenuhnya dibenarkan oleh fakta² sedjarah dalam satu abad ini? Bukankah revolusi² sosialis dan pembangunan² sosialis jang ketjepatannja mengagumkan itu, jang dimulai di Rusia, kemudian selama dan sesudah perang dunia ke-II disusul oleh negeri² Eropa Timur, Asia dan terachir di Kuba telah merupakan fakta² jang menggunung didepan mata Drs. Kabullah akan kebenaran Marxisme?

Titiktolak pandangan Drs. Kabullah tentang ilmu politik itulah jang membikin Drs. Kabullah mengambil kesimpulan² jang salah tentang dan bersifat pemutarbalikkan terhadap adjaran² Marxisme. Disamping itu, maka dalam mempeladjar Marxisme dan dalam menjusun disertasinja itu, rupanja Drs. Kabullah sudah merasa puas dengan membatja buku² dan tulisan² dari penulis² diluar dan dalam negeri jang Marxis-phobi, tulisan² renegat² dan pengchianat² Marxis. Hal ini dibuktikan oleh buku² jang digunakannja untuk menjusun disertasi tersebut, jang bagian terbesar adalah buku² dan tulisan jang anti-Marxis, djadi bukan dari sumbernja jang asli. Tidak heran, apabila Prof. E. Utrecht dalam menilai tjara Drs. Kabullah mempergunakan buku² jang anti-Marxis untuk menguraikan "Marxisme itu menjatakan dengan pedas, sebagai : suatu werkmethode jang bedenkelijk (tertjela) untuk menjusun satu tulisan jang mempunjai potensi hendaknja disebut tulisan jang ilmiah, apalagi merupakan satu teori untuk memperoleh gelar 'doctor'."

Pengertian jang dangkal membawa kesimpulan jang dangkal dan tidak ilmiah

Hal jang per-tama² „dikonfrontasikan" Drs. Kabullah ialah, bahwa : „Manipol adalah hanja satu unsur Sosialisme Indonesia, djadi hanja merupakan bagian belaka dari Sosialisme Indonesia, sedangkan Marxisme adalah keseluruhan idee dari sosialisme Karl Marx", dan karena itu Drs. Kabullah menarik kesimpulan, bahwa „sesuatu bagian tidak mungkin sama, baik dalam arti analogi apalagi dalam arti identik dengan keseluruhan". (hal. 115).

Suatu „penemuan" jang takada bandingnja dari „doctor" ilmu politik kita ini. Kiranja seseorang tidak memerlukan pendidikan tinggi untuk dapat mengetahui, bahwa „bagian" takmungkin sama dengan „keseluruhan". Akan tetapi memper-tentang²kan „bagian" dengan „keseluruhan", menganggap masing²nja berdiri sendiri²

adalah satu ketololan yang tiada taranja. Setiap orang tahu, bahwa keseluruhan adalah terdiri dari bagian², „bagian²” takmungkin dipisahkan dari „keseluruhan”, dengan kata lain „keseluruhan” hanya menjatakan diri dalam „bagian²”.

Marilah kita ikuti djalan pikiran Drs. Kabullah seterusnya. Apakah benar sosialisme Marx keseluruhan ide Marxisme?

Menurut kesimpulan Drs. Kabullah, adjaran Karl Marx terdiri dari: „a. historis materialisme, b. ekonomi-teori, c. teori-negara”. (hal. 109). Penggolongan demikian dilakukan Drs. Kabullah, karena ia menganggap bahwa teori² Marx lainnja yang merupakan „unsur² dari konsepsi politiknya” telah tertjakup didalamnya. Dengan penggolongan itu, ia menarik kesimpulan, bahwa tudjuan Marxisme „tersimpul dalam konsepsinya mengenai negara”, jaitu bahwa Marxisme menghendaki „adanya negara perumahan masjarakat komunis tanpa adanya alat² pemaksa”. (hal. 109). Demikianlah, maka ia sampai kepada konfrontasinya yang dikutip diatas.

Dua hal yang kelihatan djelas dari „konfrontasinya” ini. Pertama, kedangkalan pengetahuannya tentang Marxisme, kedua, keinginan subjektifnya untuk memutarbalikkan adjaran² Marxisme guna mendapatkan sesuatu yang akan dipertentangkannya.

Dalam tulisannya *Tiga sumber dan tiga bagian Marxisme*, W.I. Lenin menulis, bahwa Marxisme bersumber kepada filsafat klasik Djerman, Ekonomi politik Inggeris dan Sosialisme Perantjia. „Tiga sumber inilah yang djuga merupakan tiga bagian daripada Marxisme”, jaitu: 1. Materialisme Filsafat, 2. Ekonomi Politik dan 3. Sosialisme Ilmu.

Drs Kabullah menulis, bahwa Materialisme Historis adalah „keseluruhan sistim filsafat Marx”. Ini adalah suatu pemalsuan dan pemutarbalikkan. Sudah dikenal, bahwa filsafat Marxisme adalah Materialisme Dialektis dan Historis. Ia terdiri dari dua bagian, jaitu materialisme dialektis dan materialisme historis. Dinamakan materialisme dialektis, karena berbeda dengan materialisme sebelum Marx, maka tjaranja (metodenja) mendekati gejala² alam, tjaranja mempeladjadi dan memahami gejala² itu adalah dialektis, sedangkan keterangannya (interpretasinya) mengenai gejala² alam, pengertianja (konsepsinya) mengenai gejala² itu, teorinja, adalah materialis. Sedangkan yang dimaksud dengan metode dialektis adalah tjara mengenal, mempeladjadi dan menganalisa sesuatu dengan berdasarkan hukum² dialektika, jaitu hukum tentang salinghubungan dan perkembangan gejala² yang berlaku setjara objektif didunia semesta.

Adapun mengenai Materialisme Historis, ia adalah satu bagian dari adjaran filsafat Marxisme, jaitu bagian yang erat berhubungan

dengan materialisme dialektis. Tanpa materialisme dialektis tidak akan ada materialisme historis, sebaliknya, tanpa materialisme historis, maka materialisme dialektis tidak akan lengkap dan menjeluruh.

Iniilah yang membedakan filsafat Marxisme dengan filsafat idealisme dan materialisme yang non-Marxis. Ia telah memperkaya materialisme abad ke-18 dengan dialektika dan telah meluaskan pengertian materialisme filsafat tentang alam kepengertian tentang masyarakat manusia, hingga filsafat Marxis bukan hanya mengenal dunia objektif, tetapi juga sekaligus mengubah dunia objektif. Dalam bagian Materialisme Historis dikemukakan pandangan Marxisme tentang hukum umum perkembangan masyarakat, hubungan basis dan bangunan atas, keadaan dan kesadaran sosial, tentang kelas, perjuangan kelas dan tentang negara. Karena itu, kesimpulan Kabullah bahwa „teori Negara” merupakan bagian ke-3 ajaran Marxisme adalah tidak benar, ia hanya merupakan bagian dari Materialisme Historis.

Bagian ketiga ajaran Marxisme adalah Sosialisme Ilmu. Ia dikatakan ilmiah, karena Sosialisme Marx telah mentjerminkan dan merumuskan hukum² perkembangan masyarakat sebagaimana adanya, dan bahwa untuk mentjapai sosialisme tidaklah mungkin mengharapakan „kemauan baik” dan „akal” subjektif manusia saja, tetapi harus dengan jalan mengadakan perjuangan melawan dan menghantjurkan kapitalisme. Marx dan Engels setelah menganalisa masyarakat kapitalis dan melihat didalamnya antagonisme² kelas dan anarki didalam produksi telah merumuskan hukum² objektif perkembangan kapitalisme dan telah menemukan kekuatan² sosial yang akan mentjiptakan sosialisme, yaitu proletariat. Karena itu meneka menjimpulkan, lahirnya sosialisme takterelakkan, sebagaimana takterelakkannya antagonisme didalam sistim kapitalisme.

Mengenai ajaran² Karl Marx ini W.I. Lenin menulis: „Ajaran Marx adalah mahakuasa. Ia komplit dan harmonis, ia memberi kepada manusia suatu pandangan dunia yang lengkap, yang takdapat didamaikan dengan tachajul apapun, dengan reaksi apapun, atau dengan pembelaan atas penindasan burdjuis apapun”. (*Tentang Ajaran² Karl Marx*, J. „Pembaruan”, 1961, hal. 6).

Sebelum perang dunia ke-II, madjalah Katholik berbahasa Perantjis, *Archieves de Philosophie*, penerbitan no. XVIII menulis tentang Marxisme sbb.: „Suatu pandangan yang sempit akan memberikan suatu tindjauan yang palsu dan sesat. Marxisme bukanlah suatu tjara dan rantjangan penterintahan saja, djuga bukan suatu pemetjahan teknis untuk masalah² perekonomian, bukan pula suatu pendirian yang bolak-balik atau suatu sembojan dalam suatu

pidato jang mengharukan. Ia menjebutkan dininja suatu tafsiran jang luas tentang manusia dan sedjarah, tentang machluk dan masyarakat, tentang alam dan Tuhan; suatu sintese umum, menurut teori dan praktek, pendek kata, suatu sistim jang menjeluruh".

Pandangan madjalah jang paling anti-Marxis ini akan mengadarkan kepada Drs. Kabullah dan orang² jang Marxis-phobi lainnja, bagaimana pandangan jang objektif adalah merupakan tuntutan jang paling minim untuk penulisan ilmiah.

Disamping itu, dalam memahami adjaran² Marxisme bagi Drs. Kabullah, kiranja berlaku apa jang pernah ditulis oleh Bung Karno dalam sebuah artikel beliau pada tahun 1933 jang berdjudul *„Memperingati 50 tahun wafatnja Karl Marx“*, dalam mana dinjatakan antara lain :

„Dan sesungguhnya! Riwayat dunia belum pernah menemui ilmu dari satu manusia, jang begitu tjepat masuknja dalam keja²kinannja satu golongan didalam pergaulan hidup, sebagai ilmunya kampiun kaum buruh ini. Sebab, walaupun teori-teorinja sangat sukar dan berat bagi kaum pandai, maka *‘amat gampanglah teorinja itu dimengerti oleh kaum jang tertindas dan sengsara’*” (*Dibawah Bendera Revolusi*, hal. 219-220). Jang dimaksud dengan „kaum pandai“ sudah tentu adalah kaum penindas dan penghisap besar dengan kakitangan²nja.

Djelaslah, bahwa „uraian“ Drs. Kabullah tentang Marxisme adalah hanja menundjukkan kedangkalan pengertiannja tentang Marxisme dan keinginannja untuk memutarbalikkan adjaran² tersebut untuk memenuhi maksud²nja jang anti-Marxis.

Sosialisme dan Komunisme adalah masyarakat tanpa penghisapan dan dimana alat² produksi dimiliki masyarakat

Hal jang kedua jang dipertentangkan Drs. Kabullah ialah apa jang dinamakannja „kondisi² pelaksanaan tudjuan“. Menulis Drs. Kabullah : „Perbedaan jang chas terletak didalam kondisi pelaksanaan tudjuan : yaitu adjaran Marxisme menghendaki masyarakat komunis diseluruh dunia, sedangkan Sosialisme Indonesia menghendaki masyarakat dunia, bebas dari imperialisme dan kapitalisme tanpa penghisapan dan penindasan“. (hal. 116).

Bagi Drs. Kabullah rupanja tidak djelas apa persamaan dan perbedaan antara masyarakat Sosialis dan masyarakat Komunis, hingga ia berspekulasi atas kedua istilah tersebut („sosialis“ dan „komunis“) guna mempertentangkan Sosialisme Indonesia dan Marxisme.

Kiranja perumusan W.I. Lenin akan mendekatkan kita kepada

pengertian dua istilah ini. „Apa jang biasanja disebut sosialisme“, demikian W.I. Lenin menulis, „dinamakan oleh Marx fase 'pertama' atau fase lebih rendah dari masjarakat Komunis. Apabila alat² produksi mendjadi milik *bersama*, maka kata „komunisme“ dapat ditrapkan djuga, asal sadja kita tidak lupa bahwa ini *bukanlah* Komunisme sepenuhnya“. (*Negara dan Revolusi*, J. „Pembaruan“, 1961, hal. 130).

Pendiri² Marxisme dalam menggambarkan perbedaan kedua tingkat masjarakat itu memberikan perumusan, bahwa dalam masjarakat Sosialis distribusi hasil² produksi berlaku menurut prinsip „*dari setiap orang menurut ketjakapannja, kepada setiap orang menurut pekerdjaannja*“, sedangkan dalam masjarakat Komunis akan berlaku prinsip „*dari setiap orang menurut ketjakapannja, kepada setiap orang menurut kebutuhannja*“. Dengan demikian, perbedaannya terletak dalam pemenuhan kebutuhan² materiil dan spirituiil manusia, djadi terutama pada masalah pengembangan dan peningkatan tenaga² produktif masjarakat. Dalam masjarakat Sosialis sebagai tingkat pertama masjarakat Komunis — karena taraf perkembangan tenaga² produktif — hasil² produksi belum me-limpah² untuk memenuhi kebutuhan masjarakat, sebagaimana jang akan dimiliki oleh tingkat berikutnya — Komunisme.

Karena itu, mempertentangkan masjarakat Sosialis dan masjarakat Komunis, sebagaimana jang dikritik dengan tadjamnja oleh W.I. Lenin, hanjalah mentjiptakan definisi jang di-buat² jang di-tjiptakan oleh „djiwa anak sekolah“. Penamaan itu, tentu amat tepat sekali bagi tesis seperti tesis Drs. Kabullah.

Adapun tentang persamaannya, sebagaimana dikemukakan oleh perumusan W.I. Lenin diatas ialah pemilikan bersama atas alat² produksi. Pemilikan bersama atas alat² produksi adalah sjarat mutlak untuk meniadakan dasar materiil adanya klas², dan karenanja adalah sjarat mutlak untuk menghapuskan sjarat² materiil adanya penghisapan manusia oleh manusia. Hanja dengan pemilikan masjarakat atas alat² produksi itu akan tertjapai masjarakat „Sosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan dari 'l'exploitation de l'homme par l'homme',“ seperti jang senantiasa di-tekan²kan oleh Bung Karno. Kiranja hal ini perlu ditjalkan benar², hingga „Sosialisme Indonesia“ djangan diartikan memperbolehkan hakmilik perseorangan atas alat² produksi — apalagi membiarkan modalbesar asing di Indonesia —, hingga ia bukan Sosialisme lagi.

Dan djustru, sikap terhadap hakmilik perseorangan ini dan tjara² penghapusannya jang membedakan Sosialisme ilmiah Karl Marx dengan Sosialisme utopi pra-Marx. Kalau sosialisme utopi mendambakan Sosialisme dengan djalan dan tjara jang tidak men-

djamin datangnya Sosialisme, misalnja dengan djalan mendirikan „koloni“, mengumpulkan „dana“ dari dermawan² tanpa berdjuaug menghapuskan milikperseorangan kapitalis atas alat² produksi, maka Sosialisme Marx menarik kesimpulan dari sedjarah dan menjatakan, bahwa perdjuaugan klas adalah lokomotif daripada kemadjuan masjarakat, dan bahwa untuk mentjiptakan masjarakat Sosialis, masjarakat tanpa penghisapan, tidaklah mungkin dengan djalan mengharapka belas kasihan kaum kapitalis atau usaha orang² baik budi sadja, tetapi dengan djalan mengadakan perdjuaugan klas terhadap kaum kapitalis.

Dengan pengertian, bahwa Sosialisme adalah tingkat jang lebih rendah dari Komunisme sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka kondisi² pelaksanaannja — baik Sosialisme Indonesia maupun Sosialisme Marx — samasekali tidak mempunjai perbedaan². Kondisi² itu jalah, digulingkannja klas² penghisap di-masing² negeri (di Indonesia tingkat sekarang jalah imperialisme dan feodalisme serta kakitangan²nja), hingga bisa melakukan pengubahan² sosialis atas industri dan pertanian. Hal ini setjara djelas telah digariskan oleh *Djarek* „bahwa jang harus kita djebol sekarang adalah imperialisme dan feodalisme untuk membangun Indonesia Merdeka penuh dan demokratis. Dan ini merupakan sjarat pertama guna selanjutnja mendjebol penghisapan atas manusia oleh manusia untuk membangun Sosialisme Indonesia“.

Kaum buruh dan kaum tani adalah sokoguru masjarakat sosialis

Drs. Kabullah tanpa memahami hakekat ajaran² Bung Karno tentang kekuatan² sosial daripada Revolusi Indonesia, mempertentangkan „alat“ mentjapai tudjuan dari kedua ajaran itu. Berkata Drs. Kabullah, bahwa bagi Marxisme: „didalam usaha mentjapai tudjuannja penggerak utamanja, adalah pertentangan klas, sedang alat pengemudinja adalah diktatur proletariat. Sedangkan bagi Sosialisme Indonesia, penggeraknja adalah Amanat Penderitaan Rakjat“ (hal. 118-119).

Baik diingatkan lebih dahulu — jang pada bagian lain akan kita bahas setjara agak khusus — bahwa Sosialisme baru merupakan perspektif revolusi kita, jang tingkat sekarang, sebagaimana dikatakan dalam *Manipol* dan *Djarek* adalah revolusi nasional jang demokratis jang bertudjuan menggulingkan imperialisme dan feodalisme.

Apapun watak revolusi, satu hal jang sama jalah bahwa mesti ada kekuatan pendorongnja jang riil. Kekuatan jang riil itu bukan-

lah mitos, tetapi tidak lain daripada Rakjat itu sendiri. Inilah yang dimaksud dan senantiasa ditekankan oleh Bung Karno, bahwa tanpa Rakjat beliau tidak berarti apa-apa. Alkan tetapi siapakah Rakjat itu? Rakjat itu terdiri dari golongan² atau klas², yang terutama ditentukan oleh hubungannya dengan alat² produksi. W.I. Lenin memberikan definisi tentang klas ini sbb. : „Jang dinamakan klas² ialah golongan² besar manusia, jang dibedakan satu dengan lainnya oleh kedudukannya dalam sistim produksi masjarakat jang ditentukan setjara sedjarah, oleh hubungannya dengan alat² produksi, jang sebagian besar ditetapkan dan diatur dalam undang²; oleh peranan jang dimainkannya dalam organisasi kerdja² kemasyarakatkan manusia, dan oleh karenanya djuga oleh besarnya bagian dan tjara memperoleh bagian dari kekayaan masjarakat jang mereka kuasai. Klas² adalah golongan² manusia, dimana jang satu bisa menguasai tenaga kerdja golongan lain sebagai akibat daripada kedudukannya jang berbeda dalam satu sistim ekonomi sosial tertentu”. (W.I. Lenin : *Marx-Engels, Marxisme*, hal. 505).

Djelaslah, bahwa klas² itu adalah suatu kategori sedjarah dan ada setjara objektif sepanjang masjarakat itu berdasarkan hak-milik perseorangan atas alat² produksi. Perbedaan kedudukan ekonomi itulah jang menimbulkan perdjuaan klas jang mengambil ber-matjam² bentuk. Bentuknya jang terpokok ialah perdjuaan ekonomi, perdjuaan ideologi dan perdjuaan politik. Djadi, perdjuaan ekonomi, politik dan ideologi adalah *bentuk* perdjuaan klas bukan *sebabnya*, sebagaimana diartikan dan diputar-balikkan oleh Drs. Kabullah dalam tesisnya pada halaman 61.

Bandingkanlah perumusan W.I. Lenin jang kita kutip diatas dengan tjananja Bung Karno merumuskan golongan Marhaen dan dalam menganalisa kekuatan² sosial Revolusi Indonesia didalam tulisan beliau *Marhaen dan Proletar*, sbb. : „kaum proletar dan kaum tani melarat dan kaum melarat Indonesia jang lain-lain, — misalnja kaum dagang ketjil, kaum ngarit, kaum tukang kaleng, kaum grobag, kaum nelayan, dan kaum lain-lain”, djadi golongan² jang tidak mempunyai alat² produksi atau pemilik² ketjil, dengan kata lain adalah Rakjat Pekerdja Indonesia. Berbitjara tentang peranan proletariat dalam Revolusi itu, Bung Karno dengan tandas menyatakan, bahwa „didalam perdjuaan bersama daripada kaum proletar dan kaum tani dan kaum melarat lain-lain itu, kaum proletarlah mengambil bagian jang besar sekali”. „Sebab”, demikian Bung Karno, „kaum proletarlah jang kini lebih hidup didalam ideologi-modern, kaum proletarlah jang sebagai klasse lebih langsung terkena oleh kapitalisme, kaum proletarlah jang lebih 'mengerti' akan segala-galanya kemoderenan socio-nasionalisme dan

socio-demokrasi". (*Dibawah Bendera Revolusi*, hal. 254).

Sebagai golongan² yang tak memiliki alat² produksi atau sebagai pemilik² ketjil, maka mereka hidup menderita dan sengsara. Rakjat yang menderita inilah yang mengamankan penderitaannya. Dan Rakjat yang melarat itulah pula yang merupakan kekuatan yang riil, alat untuk perdjjuangan guna membebaskan dirinya, tenaga penggerak revolusi. Tidak termasuk dalam golongan Rakjat ini ialah golongan² yang dikatakan oleh Bung Karno dalam Manipol „golongan-golongan blandis, golongan² reformis, golongan² konservatif, golongan² kontra revolusioner, golongan bunglon dan tjetjunguk", mereka ini adalah golongan yang termasuk bukan-Rakjat atau mendjadi musuh² Rakjat.

Dalam Manipol dikatakan : bahwa kekuatan² sosial Revolusi Indonesia, jaitu seluruh Rakjat Indonesia dengan kaum buruh dan kaum tani sebagai kekuatan pokoknja tanpa melupakan peranan penting dari golongan² lain, adalah sangat besar dan meyakinkan akan menangnja Revolusi Indonesia". (*Manifesto Politik RI*, Deppen Penerbitan Chusus 76, hal. 15).

Pengakuan atas pentingnya menghimpun kekuatan² revolusioner dalam melawan imperialisme sekaligus djuga merupakan pengakuan bahwa perdjjuangan klas adalah tenaga penggerak perkembangan masjarakat, karena, persatuan nasional pada haekatnja adalah persatuan klas² untuk menghantjurkan musuh bersama, jaitu imperialisme dan feodalisme, dengan kata lain, perdjjuangan klas antara Rakjat, pekerdja dan burdjuis nasional Indonesia melawan burdjuis monopoli asing dan kaum feodal.

Dihadapan resepsi Kongres ke-VI PKI, Presiden Sukarno berkata: „meskipun sepanjang sedjarah selalu ada perdjjuangan klas, selalu ada pertentangan klas, vide Manifesto Komunis,, tetapi didalam sesuatu revolusi nasional maka kita tidak meruntjing-runtjingkan pertentangan² klas dan perdjjuangan klas diantara bangsa sendiri". (*Penerbitan Chusus Deppen no. 70*).

Hal tersebut adalah sepenuhnya sesuai dengan Marxisme, yang dapat dilihat dari sikap PKI dalam menghadapi Revolusi nasional sekarang ini. Dalam pidatonya didepan sidang CC PKI, Ketua CC PKI D.N. Aidit menyatakan : „Prinsip pokok yang harus kita pegang dalam melakukan perdjjuangan nasional ialah meletakkan perdjjuangan klas dibawah perdjjuangan nasional". (*Madju Terus Mengempur Imperialisme dan Feodalisme*. J. „Pembaruan", hal. 17).

Menjedari akan peranan yang menentukan dari klas buruh dan kaum tani dalam Revolusi, Bung Karno dalam banjak pidato beliau mengandjurkan agar klas buruh dan kaum tani tetap sadar klas.

Berkata beliau: „Meskipun kita berkata demikian, ini tidak berarti kita tidak boleh membuat kaum buruh dan kaum tani kelas bawah, sekedar akan kelasnya. Tidak, samasekali tidak. Kita harus malahan membuat kaum buruh dan kaum tani kelas bawah Oleh karena, justru didalam penjelenggaraan masyarakat adil dan makmur kaum buruh dan kaum tanilah yang harus menjadi motor. Mereka ini sokoguru masyarakat sosialis ala Indonesia” (Deppen •R.I., *Penerbitan Khusus* 70, hal. 12).

Demikianlah ajaran Bung Karno tentang tenaga penggerak Sosialisme Indonesia. Djelaslah, bahwa baik Marxisme maupun Manipol, keduanya mengakui perjuangannya sebagai tenaga penggerak Revolusi, dan baik dalam Sosialisme Indonesia maupun dalam Sosialisme Marx keduanya menempatkan proletariat pada kedudukannya yang objektif, yaitu sebagai sokoguru Sosialisme.

Selanjutnya, Drs. Kabullah tidak mampu menilai ajaran² Bung Karno tentang kekuasaan, hingga ia mempertentangkan hakekat „gotongroyong” dengan „diktatur”. Kabullah menulis, bahwa „dalam konsepsi Sosialisme Indonesia kita tidak mengenal diktatur Marhaen” (hal. 120), dan „kita kini mengenal Nasional Leadership sebagaimana digariskan didalam Resopim, akan tetapi ini bukan diktatur

Didalam membitjarkan ajaran Bung Karno tentang kekuasaan, sebagaimana ajaran²nya yang lain, kita tidak mungkin berbitjara setjara „formil” saja, sebagaimana ketjenderungan Drs. Kabullah di hampir seluruh tulisannya itu. Didalam tulisan Bung Karno „*Mentjapai Indonesia Merdeka*”, beliau setjara djelas menguraikan arti kekuasaan sbb.: „Seberang djembatan itu djalan petjah djadi dua: satu ke Dunia Keselamatan Marhaen, satu ke Dunia Samarata-samarata, satu ke Dunia Samaratap-samatangis. Tjilakalah Marhaen, bilamana Kereta itu masuk keatas djalan yang kedua, menuju kealamnya kemodalan Indonesia dan keburdjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen, awaslah, awas, awas! *Djagalalah yang Kereta Kemenangan nanti tetap didalam kendalian kamu, djagalalah yang politieke macht nanti djatuh kedalam tangan kamu, didalam tangan besi kamu, didalam tangan badja kamu*” (Dibawah *Bendera Revolusi*, hal. 315-316).

Adakah utjapan yang lebih terang lagi dari perumusan tersebut akan perlunya „tangan besi”, akan perlunya „tangan badja”, akan perlunya „diktatur” dari Rakjat pekerdja Indonesia? Jaitu diktatur untuk mentjegah transformasi masyarakat Indonesia ke-kapitalisme sebagaimana yang diingatkan oleh Manipol? Jaitu diktatur dari „alle revolutionaire krachten” yang merupakan majoritet Rakjat Indonesia terhadap „alle reactionaire krachten” yang merupakan minoritet?

Bandingkanlah „tangan badja” menurut perumusan Bung Karno itu dengan diktatur perumusan W.I. Lenin, yaitu : „Diktatur proletariat adalah bentuk yang istimewa dari persekutuan kelas² antara kelas buruh, pelopor Rakyat pekerdja, dan yang sebagian terbesar, pekerdja² yang bukan kelas buruh (burdjuis ketjil, pemilik² ketjil, kaum tani, intelektual, dsb.) atau dengan bagian terbesar dari mereka; ini adalah suatu persekutuan melawan kapital, bahwa sebagai tujuan terakhirnya melaksanakan dan membangun sosialisme”. (dikutip dari J.W. Stalin: *Keuze uit zijn werken*, Dj. I, hal. 145, Pegasus 1952).

Demikianlah, kalau kita mempelajari hakekat ajaran² Bung Karno dalam masalah kekuasaan sebagai machtsorganisatie, maka tidak terdapat perbedaan yang fundamental dengan ajaran Marxis tentang Negara.

Pantjasila adalah alat pemersatu

Achirnya Drs. Kabullah mentjoba mempertentangkan Pantjasila dengan filsafat materialisme Marx. Ia menulis : „Sebagai metode historis materialisme dengan teori dialektikanya dapat kita gunakan sebagai alat pemersatu, sedangkan mengenai falsafah materialismenya dengan 'superstructure' dan 'substructure'nya setjara prinsipil tidak dibenarkan oleh Pantjasila”. (hal. 121).

Dengan perumusannya itu, terlihat betapa katjaunya pengertian Kabullah tentang sistim filsafat Marxisme. Disatu pihak ia menerima Materialisme Historis, dilain pihak ia menolak „superstructure” dan „substructure”nya, (batja *bangunan atas dan basis*) yang djustru adalah ajaran didalam Materialisme Historis. Dan djustru itu pulalah yang diterima oleh Bung Karno, pentjipta Pantjasila itu sendiri.

Dalam bagian yang terdahulu sudah kita kemukakan setjara pokok bagian² dari filsafat Marxisme, yaitu Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis. Karl Marx telah merumuskan tesis-dasar dari pandangan Marxisme tentang kehidupan masyarakat dalam *Katapendahuluan Kritik Ekonomi Politik* yang terkenal itu sebagai berikut :

„Dalam produksi sosial yang dilakukan oleh manusia, mereka memasuki hubungan² tertentu yang tidak boleh tidak dan tidak tergantung pada kemauan mereka; hubungan² produksi ini sesuai dengan tingkat perkembangan yang tertentu daripada tenaga² produktif materiilnya. Jumlah seluruhnya dari hubungan² produksi ini merupakan susunan ekonomi masyarakat — basis yang sesungguhnya, diatas mana timbullah suatu bangunan atas juridis dan politik dan dengan mana bentuk² kesadaran sosial yang tertentu bersesuaian.

Tjara produksi dalam kehidupan materiil menentukan proses kehidupan sosial, politik dan intelek pada umumnya. Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, akan tetapi sebaliknya, keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka". (Marx-Engels : *Selected Works*, Vol. I, hal. 329).

Djelaslah, bahwa terminologi² „superstructure" (bangunan atas) dan „substructure" (basis), „keadaan" dan „kesadaran sosial" adalah terminologi² dalam materialisme historis, dan oleh karena itu, adalah suatu kedangkalan dan kekatjauan yang taktertolong lagi, apabila seseorang menerima materialisme historis tetapi menolak „superstructure" dan „substructure", yang djustru kategori² materialisme historis dalam mendjelaskan kehidupan masyarakat.

Adjaran materialisme historis itulah yang diterima oleh Bung Karno, dimana dalam hal itu beliau menjatakan :

„Historis materialisme adalah satu ilmu, satu metode untuk mengerti sedjarah, satu metode analisa sedjarah yang mengatakan bahwa segenap alam-alam fikiran ideologi dan lain-lain sebagainja didalam sesuatu periode daripada sedjarah ditentukan oleh perbandingan-perbandingan sosial ekonomi pada waktu itu. djika sosial-ekonominja pada suatu waktu hidjau, ideologinja hidjau; djika sosial-ekonominja pada suatu waktu hitam, ideologinja hitam; djika sosial-ekonominja pada suatu waktu merah ideologinja merah. Ilmu inilah yang dinamakan historis materialisme, dan saja termasuk pengikut daripada ilmu ini". (Deppen RI : *Penerbitan Khusus* no. 70, hal. 8-9).

Atas dasar pandangan itulah Bung Karno menindjau akar sosial dari agama setjara lebih mendalam. Beliau menjatakan : „Ditindjau dari sudut kemasjarakatan dan dari sudut historis, bangsa kita ini adalah didalam tingkat yang dinamakan agraris. Dan historis, bangsa yang demikian itu tidak boleh tidak, adalah bangsa yang religieus; bangsa yang pertjaja kepada hal-hal yang gaib. Kaum buruh difabrik listrik dengan exact bisa mengetahui kalau generator itu berdjalan, tidak boleh tidak, pasti keluar aliran listrik. Tetapi seseorang tani, ia tanamkan bibit padi; sesudah itu ia tinggal memohon, memohon kepada yang gaib agar supaja tidak kering, memohon kepada satu zat yang ia tidak melihat agar supaja tanamannja mendjadi subur dan berhasil nantinja. Ditindjau dari sudut masyarakat dan historis, bangsa yang demikian itu takbisa lain daripada satu bangsa yang religieus". (Deppen R.I. : *Penerbitan Khusus* no. 70, hal. 10-11).

Atas dasar pandangan yang demikian pulalah, kaum Marxis menghormati agama dan menganggapnja sebagai suatu kenyataan objektif yang mempunjai akar atau dasar materiilnja didalam masja-

rakat. Apa yang ditentang oleh kaum Komunis ialah apabila agama itu digunakan untuk memetjahbelah persatuan dan untuk tudju² reaksionernja, seperti yang dilakukan oleh DI/TII. W.I. Lenin mengeritik dengan tajam sekali terhadap orang² yang menjadikan tugas pokoknja untuk menjerang agama dengan meneriakkan „lenjapkan agama” dan „hidup ateisme” tanpa mempersoalkan melenjakkan akar sosial atau dasar materiilnja, yang dinamakannja sebagai „kepitjikan burdjuis” dan sebagai orang yang „bukan materialis”, djadi orang yang „idealis”. (perhatikan Marx-Engels : Marxisme, hal. 297).

Hal diatas perlu kita kemukakan setjara agak tandas, karena waktu belakangan ini sementara tokoh² politik memperdengarkan suara yang „sedjiwa” dengan apa yang dipertentangkan Drs. Kabbullah tersebut. Mereka suka menjatakan, bahwa karena kaum Komunis berfilsafat materialisme dialektis dan historis, maka kaum Komunis adalah anti-Pantjasila, karena dalam Pantjasila ada sila „Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan mereka menarik kesimpulan sendiri, bahwa PKI hanja „pura-pura” sadja menerima Pantjasila.

Tidak dapat disangkal, bahwa PKI takpernah menjembunjikan pandangan dunianja, jaitu pandangan dunia materialis, dan ia menolak pandangan dunia yang idealis. Pandangan dunia yang materialis berarti, bahwa dalam menentukan setiap sikap dan tindakannja, ia senantiasa bertolak dari kenjataan² objektif, bukan dari keinginan² subjektif. Pandangan dunia yang demikian itulah yang mendjadi landasan bagi PKI dalam menentukan strategi dan taktik² politiknya.

Atas dasar pandangannja yang materialis inilah PKI menerima Pantjasila sepenuhnya, karena Pantjasila adalah pentjerminan aliran² yang hidup didalam masyarakat Indonesia, kenjataan² objektif yang taktergantung kepada keinginan kita masing². Dalam hubungan ini, Ketua CCPKI D.N. Aidit dalam tjeramahnia didepan mahasiswa Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (SESKOAD) menegaskan, bahwa : „..... Lima sila dari Pantja Sila adalah kenjataan² objektif yang kalau kaum Komunis dan siapa sadja mau sukses dalam pekerdjaannya di Indonesia harus menerimanja dan mengindahkannya. Oleh karena itu kaum Komunis tidak hanja tidak menentang Pantja Sila, malahan menerima Pantja Sila dan memperdjuangkan pelaksanaannja sebagai alat pemersatu segenap potensi nasional yang revolusioner”. (*PKI dan Angkatan Darat*, J. „Pembaruan” hal. 20).

Karena itu, orang² yang mentjoba mempertentangkan Pantjasila dan Marxisme dan yang mengambil kesimpulan, bahwa „karena PKI berfilsafat materialisme maka PKI anti-Pantjasila” menundjuk-

kan tidak mengertinja mereka hakekat pandangan materialisme filsafat sebagai pandangan dunia jang bertolak dari kenyataan² objektif bagi seluruh sikap dan tindakan²nja. Disamping itu, djustru orang² jang mempertentangkan Marxisme — salah satu aliran jang hidup dengan kuat di-tengah² Rakjat Indonesia — dengan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa itu adalah orang² jang tidak mengerti samasekali hakekat Pantja Sila sebagai alat pemersatu. Memahami Pantja Sila dari satu sila sadja, jaitu Ketuhanan Jang Maha Esa adalah bertentangan dengan djiwa Pantja Sila itu sendiri, jaitu sebagai „alat” atau „filsafat” pemersatu dari nasion Indonesia. Bung Karno setjara tepat mengatakan, bahwa perasan Pantja Sila ialah Ekasila atau Gotongrojong.

Dalam hubungan ini, kita ingin menegaskan betapa tepatnja utjapan Bung Karno dalam Resopim dan jang mengkwalifikasi orang² sematjam itu sebagai orang jang „durhaka kepada Pantja-sila”. sbb. :

„Pantja Sila adalah alat pemersatu! Pantja Sila bukan alat pemetjah belah! Dengan Pantja Sila, kita djuqa mempersatukan tiga aliran besar jang bernama Nasakom itu. Djadi djangan mempergunakan Pantja Sila untuk mengadu-domba antara kita dengan kita. Djangan mempergunakan Pantja Sila untuk memetjah belah Nasakom, mempertentangkan kaum Nasionalis dengan kaum agama, agama dengan komunis, kaum nasionalis dengan kaum komunis. Siapa jang main² dengan Pantja Sila untuk maksud pengadudombaan itu, — ia adalah orang jang sama sekali takmengerti Pantja Sila, atau orang jang durhaka kepada Pantja Sila atau orang jang kepalanja sinting!” (*Resopim*, Penerbitan Khusus no. 4, P.B. Front Nasional, hal. 61-62).

Djelaslah, bahwa sikap sementara orang² tersebut jang menggunakan Pantjasila guna melawan PKI, jang berarti melawan gagasan Nasakom tidak bisa diartikan lain, ketjuali bahwa mereka itu hanya menerima Pantjasila dengan „mulut”, sedangkan didalam perbuatan mereka mendurhakai Pantjasila. Orang² tersebut, sebagaimana telah ditjanangkan oleh Ketua CCPKI D.N. Aidit adalah tjalon² anti-Republik dan anti-Sukarno. Pengalaman sedjarah Republik Indonesia menunjukkan, bahwa pemberontak² Republik Indonesia, mulai dari Masjumi/PSI, Liga Demokrasi, Front Anti Komunis sampai ke PRRI-Permesta senantiasa memulai kegiatannja dengan anti-Komunis, jang pada achirnja mendjadi pemberontak² dan pengchianat² Republik Indonesia.

Adalah kewadajiban kita untuk mengingatkan orang² tersebut untuk mentjamkan benar² apa jang diperingatkan oleh Bung Karno tersebut diatas, termasuk Drs. Kabullah sendiri. Dan adalah ke-

wadajiban kita untuk senantiasa mengingatkan kepada Rakyat untuk tetap waspada terhadap segala matjam „teori” jang mereka kemukakan dengan memakai kedok „Pantjasila” untuk menentang persatuan nasional jang benporoskan Nasakom.

Manipol adalah program bersama Revolusi Indonesia

Sudah kita ikuti tjaranja Drs. Kabullah mengkonfrontasi Manipol dan Marxisme. Sekarang, mari kita ikuti bagaimana pengertian Drs. Kabullah tentang Manipol sebagai program bersama Revolusi Indonesia.

Drs. Kabullah tidak mendjelaskan, apa sesungguhnya jang di-niaksudkan dengan Manipol. Kabullah berkisar pada perumusan² jang umum jang dinamakannya pengertian „formil”, „sistimatika pemikiran”, dsbnja. Tidak heran, djika Prof. E. Utrecht mengemukakan pertanyaan jang tadjam kepada Kabullah: „Apakah Manipol itu sebenarnja?. Apakah Sosialisme Indonesia itu sebenarnja?”. Dan dijawab sendiri oleh Prof. E. Utrecht dalam tulisan berturutnja dalam harian *Bintang Timur* jang sudah kita sebutkan dalam Pendahuluan, bahwa „djawaban atas pertanyaan² itu tidak dapat ditemukan dalam tesis Drs. Kabullah. Kesan saja jalah Drs. Kabullah tidak dan tidak akan pernah dapat mendjawab pertanyaan itu”. Demikian Prof. E. Utrecht.

Sebagai program bersama Rakyat Indonesia, maka Manipol, jang berasal dari pidato Presiden Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1959 jang diperintji oleh DPA dan kemudian dengan pedoman² pelaksanaannya telah disahkan sebagai Garis Besar Haluan Negara R.I. oleh sidang I MPRS tahun 1960.

Dalam keputusan DPA dinjatakan, bahwa: „dengan adanya Manifesto Politik ini untuk pertamakalinya Republik Indonesia, setelah berumur 14 tahun, mengumumkan lewat Kepala Neqarannya sebuah dokumen bersedjarah jang mendjelaskan Persoalan-persoalan Pokok dan Program Umum Revolusi jang bersifat menjeluruh”. (Manifesto Politik R.I., Deppen RI, hal. 10).

Persoalan-persoalan pokok Revolusi Indonesia itu meliputi :

1. Dasar/Tudjuan dan kewadajiban Revolusi Indonesia,
2. Kekuatan² sosial Revolusi Indonesia,
3. Sifat Revolusi Indonesia,
4. Haridepan Revolusi Indonesia, dan
5. Musuh² Revolusi Indonesia.

Sebagai program bersama Revolusi, maka Manipol bukanlah hanja sebagai haluan dan mendjadi program pemerintah, tetapi djuga mendjadi haluan dan program Partai², organisasi² massa dan

perseorangan wanga negara Republik Indonesia. Sudah tentu, setiap Partai, organisasi massa, dan perorangan diperbolehkan pula mempunyai programnja sendiri, akan tetapi ia tidak bertentangan dan harus dalam rangka pelaksanaan program umum, jaitu Manipol. Oleh karena itu, setiap wanganegara Indonesia, untuk bisa mengetahui program umum Revolusinja, harus mempeladjar, hingga mengetahui tugas²nja dan mengetahui siapa musuh² revolusi dan kawan atau kekuatan² Revolusi senta tingkat² atau tugas² Revolusi.

Ternyata, Drs. Kabullah jang menugaskan dirinja untuk memberikan „pengertian jang tepat” (perhatikan halaman 10 disertasi-nja) atas Manipol tidak mengerti samasekali hakekat Manipol sebagai program Revolusi.

Menulis Drs. Kabullah : „Didalam fase transisi dari revolusi nasional menjadi revolusi sosialis: Manifesto Politik dengan Dekritnja tanggal 5 Djuli 1959 sebagai sinjal merahnja”. (hal. 114). Mudah ditangkap, bahwa bagi Drs. Kabullah revolusi nasional sudah selesai, dan kini adalah fase revolusi sosialis jang ditandai oleh Manipol dan Dekrit Presiden 5 Djuli sebagai tonggak transisinja.

Pengertian, bahwa Revolusi Indonesia sekarang sudah bersifat sosialis bukan saja bertentangan dengan program umum Revolusi (Manipol), akan tetapi bisa membawa akibat² negatif jang serius sekali. Sebab, tugas² revolusi sosialis adalah djauh berbeda dengan tugas² revolusi nasional, terutama mengenai sasaran² Revolusi dan kekuatan² sosial Revolusi.

Presiden Sukarno lebih dari sekali mendjelaskan, bahwa Revolusi kita tingkat sekarang adalah revolusi nasional dan demokratis dan belum revolusi sosialis. Dalam Djarek Presiden Sukarno menjatakan, bahwa ada dua tudjuan dan dua tahap Revolusi Indonesia :

pertama : Tahap mentjapai Indonesia jang merdeka penuh, bersih dari imperialisme dan jang demokratis — bersih dari sisa² feodalisme. Tahap ini harus diselesaikan dan disempurnakan

kedua : Tahap mentjapai Indonesia ber-sosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan dari „exploitation de l'homme par l'homme. Tahap ini hanja bisa dilaksanakan dengan sempurna setelah tahap pertama sudah diselesaikan seluruhnja”.

Djelaslah, apa jang didjebol Rakjat Indonesia sekarang adalah imperialisme dan feodalisme untuk membangun Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis. Pendjebolan itu adalah merupakan sjarat mutlak, karena kita tidak akan mungkin membangun masjarakat sosialis Indonesia dengan masih berdominasinja modal besar asing dalam ekonomi Indonesia.

Selanjutnja, kita djuga tidak bisa membangun sosialisme dengan masih adanja penghisapan feodal jang kedjam terhadap kaum tani

di-desa² dan jang mengekang perkembangan tenaga² produktif di-desa. Djuga tugas dalam melawan sisa² feodalisme ini sebagaimana jang digariskan oleh Djarek itu tidak dimengerti oleh Drs. Kabullah. Menulis Kabullah : „Dengan terusnja pendjadjah itu kita tidak menghadapi kapitalis-kapitalis Indonesia dan tuantanah-tuantanah Indonesia jang berarti”. (hal. 120).

Apa dasarnya bagi Drs. Kabullah untuk menjatakan, bahwa kekuasaan tuantanah di Indonesia „tidak berarti”? Menurut angka² sadja jang didasarkan pentjataan tanah-lebih jang harus dibagikan dipulau Djawa tidak kurang dari 400.000 ha. Dan djangan dilupakan, bahwa UUPA barulah pembatasan tuantanah, belum penghapusannya. Djadi tanah-lebih itu djauh lebih banjak daripada apa jang sudah ditjatat, ditambah lagi dengan pemalsuan² jang dilakukan dalam pentjataan itu. Kita belum lagi berbitjara tentang lintah-darat jang meradjalela didesa dan bentuk² penghisapan feodal lainnya jang bermatjam-ragam menurut kechususan daerah² di Indonesia ini. Djadi, untuk menjatakan bahwa kita tidak menghadapi tuantanah „jang berarti” adalah suatu penipuan dan pemalsuan dari keadaan jang sebenarnya jang dihadapi oleh kaum tani di-desa² kita. Berapakah luas tanah jang dikerdjakan setjara feodal, jaitu tanah jang dimiliki oleh tuantanah jang tidak menggarap tanahnya sendiri dan digarap oleh kaum buruhtani penggarap. Menurut taksiran kasar tidak kurang dari 40% dari seluruh tanah tanaman padi selalu l.k. 7 djuta ha.

Berdasarkan fakta² itulah, maka dengan bahasa jang amat terang sekali, Bung Karno mengatakan, bahwa „tanah tidak untuk mereka jang dengan duduk ongkang² mendjadi gemuk gendut karena menghisap keringetnja orang² jang disuruh menggarap tanah itu”. (Djarek, hal. 35), dan seterusnya „melupakan tugas melawan keterbelakangan feodal berarti tidak membebaskan kaum tani dari penghisapan kaum lintah darat dan tuantanah, berarti tidak menarik sebagian besar dari Rakjat Indonesia kedalam gelorannya Revolusi”.

Dapatlah disimpulkan, bahwa tahap pertama Revolusi kita adalah bertugas menggulingkan imperialisme dan feodalisme, jang disebutkan djuga sebagai Revolusi nasional dan demokratis. Ia bersifat nasional, karena ia melawan imperialisme sebagai musuh dari luar dan ia bersifat demokratis karena ia melawan sisa² feodalisme sebagai musuh dalam negeri. Penjelesaian tahap pertama Revolusi ini adalah sjarat mutlak untuk dapat meningkat kefase berikutnya — revolusi sosialis. Dengan demikian, Sosialisme baru merupakan perspektif Revolusi Indonesia. Karena itu, fikiran jang menjatakan bahwa Rakjat Indonesia telah meningkat kefase revolusi sosialis sekarang ini sebagaimana jang diartikan oleh Drs. Kabullah adalah

fikiran jang sangat berbalhaja. *Pertama*: karena melaksanakan Sosialisme sekarang djuga tanpa mengalahkan lebih dahulu imperialisme dan feodalisme, maka „sosialisme” jang akan dibangun itu tidak lain dari „sosialisme imperialis” dan „sosialisme feodalis”, Sosialisme dalam kata² tetapi feodalisme dan imperialisme dalam kenyataan. „Sosialisme” jang sematjam itu tidak ada persamaannya sedikitpun dengan sosialisme ilmiah. Dan itu hanya berarti penipuan kepada Rakjat sadja. *Kedua*: ber-teriak² untuk melaksanakan Sosialisme sekarang djuga, maka ia akan mengalihkan perhatian Rakjat dalam memusatkan segenap kekuatannya untuk melawan musuh utamanja, jaitu imperialisme dan feodalisme, sebagaimana jang telah digariskan dalam Manipol dan pedoman² pelaksanaannya.

Disamping menentukan tugas² dan musuh² Revolusi Indonesia, maka Manipol djuga telah menentukan kekuatan² sosial Revolusi, jang pada bagian jang terdahulu sudah kita singgung. Mengakui bahwa kekuatan pendorong perkembangan masyarakat adalah massa Rakjat pekerdja, dan bahwa Rakjat itu terdiri dari golongan² dan klas², sedangkan partai² politik adalah pernajaan atau manifestasi daripada kepentingan golongan² atau klas² dalam masyarakat, maka Presiden Sukarno setjara objektif melihat peranan jang dimainkan oleh masing² Partai dalam sedjarah gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Karena itulah, Presiden Sukarno semendjak beliau menjeburkan diri dalam gerakan kemerdekaan nasional senantias mengandjurkan persatuan dikalangan Rakjat Indonesia, jaitu persatuan antara aliran² jang berakar dalam masyarakat Indonesia.

„Di Indonesia ini”, demikian Presiden Sukarno, „memang telah ada tiga golongan besar 'revolutionaire Krachten', jaitu Islam, Nasionalis dan Komunis. Senang atau tidak senang, ini tidak bisa dibantah lagi! Dewa-dewa dari kajanganpun tidak bisa membantah kenyataan ini. Djikalau benar² kita hendak melaksanakan Manifesto Politik-Usdek, djikalau benar² kita setia kepada Revolusi, djikalau benar² kita setia kepada djiwa Gotongrojong, djikalau benar² kita tidak ke-kanak²an tetapi sadar benar² bahwa Gotongrojong, Persatuan, Samenbundeling adalah *keharusan* dalam perdjuaan anti imperialisme dan kapitalisme, maka kita harus mewujudkan persatuan antara golongan Islam, golongan Nasionalis, dan golongan Komunis itu”. (Djarek, hal. 27).

Presiden Sukarno setjara pandai memetik pengalaman² bangsa semendjak lahirnja gerakan kemerdekaan nasional, hingga beliau menarik kesimpulan, bahwa tiga aliran dan golongan itu merupakan „revolutionaire krachten”, dan karena itu, maka beliau menekankan bahwa : „dilapangan perdjuaan bangsa kita harus menggembelng

dan menggempurkan *persatuan* daripada segala kekuatan-kekuatan revolusioner", dan bahwa „Gotongroyong adalah djuga satu *keharusan* dalam perdjjuangan melawan imperialisme dan kapitalisme, baik dizaman dulu maupun dizaman sekarang". Ini adalah merupakan sjarat mutlak, jang „tanpa mempraktekkan *samenbundeling* van alle revolutionaire krachten untuk digempurkan kepada imperialisme dan kapitalisme itu, djanganlah ada harapan perdjjuangan bisa menang". (*Djarek*, hal. 26-27).

Demikianlah, bukan sekali dua kali Presiden Sukarno menjatakan, bahwa setiap usaha jang mau mentjoba mempertentangkan ketiga golongan dan aliran itu, antara golongan agama dengan golongan Komunis, antara golongan nasionalis dengan golongan agama, antara golongan Komunis dengan golongan nasionalis, atau mau mentjoba² mendatangkan ke-ragu²an akan perlunja persatuan itu, tidak bisa diartikan lain, ketjuali bahwa mereka adalah anti revolusi, anti Manipol dan anti kemandjuaan Rakjat dan Bangsa Indonesia. Orang² sematjam itu, jang setjara tepat dikatakan oleh Bung Karno „orang jang dunhaka kepada Pantja Sila, atau orang jang ... kepalanja sinting!".

Kiranja mendjadi djelaslah, dimana kedudukan dan tempat Drs. Kabullah dan disertasinja itu dalam Revolusi Indonesia jang multi-kompleks ini.

K e s i m p u l a n

Kesimpulan apakah jang bisa kita tarik dari uraian Drs. Kabullah dan disertasinja itu? Sebelumnja, perlu kiranja dikemukakan lebih dahulu, bagaimana peranan jang seharusnya dilakukan oleh ilmu pada umumnja, ilmu sosial politik pada chususnja dalam Revolusi Indonesia dewasa ini.

Presiden Sukarno sering menjatakan, betapa eratnja hubungan ilmu dengan Revolusi, dan beliau kerap kali mensitir utjapan W.I. Lenin, bahwa „tanpa teori revolusioner tidak akan ada gerakan revolusioner". Dengan itu, Presiden Sukarno mau menekankan, agar kaum tjendekiawan kita mengetahui tugas²nja dalam Revolusi Indonesia.

Berpegangan kepada prinsip jang dikemukakan Presiden Sukarno itu, maka ilmu itu seharusnya diabdikan kepada masjarakat, untuk kepentingan Revolusi, djadi bukan untuk menghambat dan merintangijalannja Revolusi. Ia seharusnya memperdjelas tugas², sifat², kekuatan² sosial, perspektif dan musuh² Revolusi Indonesia, *bukan sebaliknja*, untuk menimbulkan ke-ragu²an dan kekaburan tentang tugas², sifat, kekuatan², perspektif dan musuh² Revolusi tersebut.

Maka disertasi Drs. Kabullah itu, baik ditinjau dari judulnya yang tendensius, yaitu : „..... *Sanggahan terhadap anggapan/pemikiran Manipol adalah Marxisme yang disesuaikan dengan kondisi² Indonesia*”, apalagi menurut isinya serta maksudnya, yang memper-tentang²kan Marxisme dengan Manipol adalah usaha yang sadar menggunakan Manipol dan Pantjasila guna memetjahbelah persatuan nasional Rakjat Indonesia berporoskan Nasakom, dan guna menimbulkan ke-ragu²an atas pimpinan Negara, dalam hal ini Presiden Sukarno yang mentjiptakan Pantjasila sebagai alat pemersatu. Disamping itu, disertasi tersebut juga telah mengaburkan sifat, tugas², kekuatan², perspektif dan musuh² Revolusi Indonesia tingkat sekarang ini yang telah digariskan oleh Manipol setjara terang benderang. Karena itu, disertasi tersebut tidak bisa lain dari menduduki fungsi yang reaksioner, anti-revolusi, anti-persatuan dan anti-Pantjasila serta mewakili fikiran² dan kepentingan² daripada musuh² Revolusi Indonesia.

Manipol adalah program seluruh Rakjat Indonesia untuk menyelesaikan revolusi Indonesia, sedangkan program PKI adalah program kaum Marxis Indonesia. Manipol adalah sesuai dengan program PKI, ke-dua²nja adalah anti-imperialisme dan anti-feodalisme, dan mengakui dua tahap revolusi, yaitu tahap revolusi nasional demokratis dan tahap revolusi Sosialis. Karena itu, melaksanakan Manipol setjara konsekwen adalah sedjalan dengan pelaksanaan program PKI.

Demikianlah kesimpulan pokok tentang disertasi Drs. Kabullah tersebut.